SKRIPSI

WALI PERSPEKTIF M QURAIS SHIHAB

KAJIAN KITAB TAFSIR AL- MISBAH

Diajukan untuk melengkapi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana agama (S.Ag) pada program studi Ilmu Al-qur'an dan Tafsir Insitut Agama Islam Hasanuddin Pare

Oleh:

AHMAD MUHIB AIMMATUSSHOLIH
NIM. **202148340084**

PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN
INSITUT AGAMA ISLAM HASANUDDIN
PARE KEDIRI 2025

SKRIPSI

WALI PERSPEKTIF M QURAIS SHIHAB

KAJIAN KITAB TAFSIR AL- MISBAH

Diajukan untuk melengkapi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana agama (S.Ag) pada program studi Ilmu Al-qur'an dan Tafsir Insitut Agama Islam Hasanuddin Pare

Oleh:

AHMAD MUHIB AIMMATUSSHOLIH
NIM. **202148340084**

PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN
INSITUT AGAMA ISLAM HASANUDDIN
PARE KEDIRI 2025

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul wali perspektif M. Quraish shihab kajian kitab Tafsir al-Misbah yang di susun oleh Ahmad muhib aimmatussholih ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

Kediri,… juli 2025

Pembimbing I

Moch. Abdul Rohman, M.Ag.

NIDN.2116089201

Halaman Pengesahan

WALI PERSPEKTIF M. QURAISH SHIHAB KAJIAN KITAB TAFSIR AL-MISBAH

AHMAD MUHIB AIMMATUSSHOLIH

NIM : 202148340084

Telah diujikan didepan Sidang Munaqasah Institut Agama Islam Hasanuddin(IAIH) Pare

....., Juli 2025

Tim Penguji,

Penguji Utama	Penguji 1
(.....)	(.....)
NIDN:	NIDN:
Penguji 2	Dosen Pembimbing
(.....)	(.....)
NIDN:	NIDN:

Dekan Fakultas

(.....)

NIDN:

Halaman Motto

اِنَّ اَوْلَى النَّاسِ بِاِبْرٰهِيْمَ لَلَّذِيْنَ اتَّبَعُوْهُ وَهٰذَا النَّبِيُّ وَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْاۗ وَاللّٰهُ وَلِيُّ الْمُؤْمِنِيْنَ ٦٨ (اٰل عمران/3: 68)

Sesungguhnya orang yang paling dekat dengan Ibrahim adalah orang-orang yang mengikutinya, Nabi ini (Nabi Muhammad), dan orang-orang yang beriman. Allah adalah pelindung orang-orang mukmin.

(Ali 'Imran/3:68)

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Ahmad Muhib Aimmatussholih
NIM	: 202148340084
Program Studi	: Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir
Fakultas	: Ushuluddin

Saya menyatakan bahwa skripsi ini benar- benar merupakan tulisan saya sendiri dan bukan merupakan plagiarisme atau penjiplakan seluruh atau sebagian tulisan atau karya orang lain yang saya akui telah saya tulis. Semua bagian dari topik ini adalah karya saya sendiri, kecuali sumbernya diterbitkan.

Setiap kesalahan di sini adalah tanggung jawab saya. Itu sebabnya saya mengucapkan kata- kata ini dengan baik. Bilamana pernyataan saya dikemudian hari ternyata tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas itu.

Kediri,….juli 2025

Yang membuat pernyataan

Materai

Ttd

Ahmad Muhib Aimmatussholih
202148340084

Halaman Persembahan

Segala puji bagi Allah, yang menurunkan Al-Qur’an sebagai petunjuk bagi hati yang rindu pada kebenaran,dan menjadikan ilmu sebagai jalan bagi ruh yang mencari makna.

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

1. Allah SWT, al-‘Alīm, Sang Maha Mengetahui, yang membimbing pena ini menari di atas lembar-lembar kefakiran ilmu. Hanya karena rahmat-Nya, makna mampu kujelang, meski dengan langkah yang tertatih.
2. Rasulullah SAW, cahaya segala cahaya, yang akhlaknya adalah Al-Qur’an yang hidup. Semoga setiap ilmu ini menjadi bagian kecil dari warisan kenabiannya.
3. Ayah dan Ibu, Izzudin Hayat dan Dzurrotul Mahsunah yang dalam diamnya doa mereka, kutemukan kedalaman cinta yang tak mampu diungkap kata.
   Keringat dan sabar kalian adalah bait-bait tak tertulis dari keberhasilan ini.
4. Separuh Ragaku, Abi dan Umi. Kyai Ahmad Fauzan Pujianto M.Ag, Al Hafidz dan Umi Dewi Munadziroh.
5. Para guru dan pembimbing, Bapak Moch. Abdul Rohman, M.Ag.
   yang dengan sabar mengajarkan bahwa menafsir ayat bukan sekadar memahami lafaz, tetapi menyelami ruh dan menautkannya dengan hidup.
6. Sahabat-sahabat sejiwa ilahi di PPTQ AL MA’RUF, yang hadir laksana oase di tengah gurun gundah.
   Tawa kalian adalah nikmat, tangis kalian adalah pelajaran.
7. Dan untuk diriku sendiri, yang belajar bahwa menuntut ilmu bukan hanya soal logika, tetapi juga zikir yang tak pernah selesai, hingga hati luluh dan tunduk pada Sang Pemilik Ilmu.

Semoga lembaran ini menjadi saksi, bahwa aku pernah berjalan dalam terangnya kalam Tuhan,meski hanya sekejap.

Hamba Allah

ABSTRAK

AHMAD MUHIB AIMMATUSSHOLIH. Dosen Pembibimbing Moch. Abdul Rohman, M.Ag. Wali Perspektif M. Quraish Shihab (Kajian Kitab Tafsir al Misbah). Skripsi Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, IAI Hasanuddin Pare (2025)

Kata Kunci : Wali, Perspektif M. Quraish shihab

Dalam memahami makna wali, terdapat perbedaan yang signifikan baik dari kalangan ulama', filsuf maupun oleh masyarakat secara umum. Dalam penelitian ini, penulis mengangkat tema mengenai penafsiran yang dilakukan oleh Prof. Dr. Quraish Shihab yang membahas tentang kata wali yang disinyalir memiliki pandangan sendiri dari ulama lain maupun filsuf.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan atau *library research,* yaitu penelitian yang bertujuan mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan berbagai macam materi yang terdapat di ruang perpustakaan. Penelitian ini dilakukan dengan menelusuri dan menelaah literatur atau sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan pokok bahasan. Kemudian penelitian ini menggunakan pendekatan tematik atau *maudhû'i*. Adapun sumber primer dalam penelitian ini akan menggunakan kitab al-Misbah dan sumber sekunder untuk mendukung penelitian seperti kitab- kitab tafsir yang mendukung penafsiran, buku-buku yang berkaitan dengan judul serta artikel jurnal.

Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa pandangan M. Quraish shihab memaknai wali dalam tafsir al-Misbah sebuah keistimewaan mencakup kelekatan spiritual**,** keteguhan iman, dan kepastian keselamatan semuanya berlandaskan pada narasi bahwa orang-orang bertakwa memiliki status istimewa di sisi Allah dengan segala kemuliaan dan kesejahteraan yang menyertainya.

Pedoman Transliterasi

Hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama RI, Menteri Pendidikan dan Menteri Kebudayaan RI No. 158, tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988, digunakan sebagai transliterasi untuk skripsi ini.

I. Konsonan Tunggal

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin tertulis seperti di bawah ini:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bā'	*b*	-
ت	Tā'	*t*	-
ث	Śā'	*ś*	s (dengan titik di atas)
ج	Jim	*j*	-
ح	Hā'	*ḥa'*	h (dengant titik dibawah)
خ	Khā'	*kh*	-
د	Dal	*d*	-
ذ	Źal	*ź*	z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	*r*	-
ز	Zai	*z*	-
س	Sīn	*s*	-
ش	Syīn	*sy*	-
ص	Ṣād	ṣ	s(dengan titik di bawah)
ض	Dād	*ḍ*	d (dengan titik di bawah)

ط	Tā'	*ṭ*	t (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	*ẓ*	z(dengan titik di bawah)
ع	' Ayn	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gayn	*g*	-
ف	Fā'	*f*	-
ق	Qāf	*q*	-
ك	Kāf	*k*	-
ل	Lām	*l*	-
م	Mīm	*m*	-
ن	Nūn	*n*	-
و	Waw	*w*	-
ه	Hā'	*h*	-
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Yā	*y*	-

II. Konsonan Rangkap karena Tasydīd Ditulis Rangkap:

متعدّ د ة	Ditulis	*muta’addidah*
عَدّ ة	Ditulis	*‘iddah*

III. *Tā' marbūtah* di akhir kata.

a. Bila dimatikan, ditulis *h*:

حكم ة	Ditulis	*hikmah*

(Ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata- kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

b. Bila Ta‟ Marbūtah diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h

كرام ة الا وليا ء	Ditulis	*karāmah al-auliyā'*

c. Bila Ta‟ Marbūtah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis t

زَكاةَ الْفطر	Ditulis	*zākat al- fitr*

IV. Vokal Pendek

----------	*fathah*	Ditulis	A
----------	*kasrah*	Ditulis	-I
----------	*dammah*	Ditulis	U

V. Kata Sandang Alif dan Lam

Bila diikuti huruf Qamariyyah:

القران	ditulis	al- Qur'ān

KATA PENGANTAR

Alhamdulillāh, penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, karunia, dan petunjuk-Nya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan tepat waktu. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya hingga akhir zaman.

Skripsi ini berjudul: "wali perspektif M. Quraish shihab kajian kitab Tafsir al-Misbah", yang disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S-1) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Umar, S.Pd.I, selaku Rektor IAI Hasanuddin Pare, atas segala dukungan dan kebijakan yang telah membuka jalan bagi penulis dalam menempuh pendidikan dan menyelesaikan tugas akhir ini.
2. Bapak Moch. Abdul Rohman, M.Ag., dosen pembimbing yang dengan penuh ketelatenan dan ketajaman pemikiran telah membimbing, mengarahkan, serta memberi motivasi di setiap tahap penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Moch. Abdul Rohman, M.Ag, selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, atas segala perhatian, dorongan, dan arahan akademik yang telah menjadi bekal berharga selama masa studi.
4. Abina Ahmad Fauzan Pujianto, M.Ag, Al-Hafidz dan Umi Nadzir, yang tak hanya menjadi pembimbing akademik, tetapi juga pembimbing hidup. Atas setiap nasihat, teguran, dan penggemblengan spiritual maupun intelektual yang telah membentuk karakter penulis hingga mampu berdiri pada titik ini.
5. Ayah dan Ibu tercinta, sosok tanpa lelah yang senantiasa menjadi kekuatan dalam diam. Doa, restu, kasih sayang, dan pengorbanan yang tak terhitung jumlahnya adalah bahan bakar utama dalam setiap langkah perjuangan penulis hingga tuntasnya studi ini.

6. Sahabat-sahabat seperjalanan di PPTQ Al-Ma’ruf, para santri yang telah membersamai penulis dalam canda, lelah, zikir, dan perjuangan. Kehadiran kalian telah memberi warna dan makna dalam perjalanan panjang ini.
7. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada teman-teman Kelas Takhossus, seluruh Dosen Kelas Takhossus, serta teman-teman seperjuangan dan seangkatan tahun 2021, khususnya dari Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir (IAT), dan juga dari berbagai pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Terima kasih atas segala bentuk dukungan, semangat, dan doa yang telah diberikan, sehingga penulis dapat menjalani studi dengan baik hingga titik ini.

Semoga setiap amal kebaikan yang mereka tanamkan dibalas oleh Allah SWT dengan pahala yang berlipat ganda.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan di masa mendatang. Penulis juga berharap, semoga karya ini membawa manfaat, baik bagi penulis pribadi maupun bagi para pembaca yang budiman. Āmīn yā Rabbal-‘ālamīn.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING iii
Halaman Pengesahan iv
Halaman Motto v
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN vi
Halaman Persembahan vii
Pedoman Transliterasi ix
KATA PENGANTAR xii
DAFTAR ISI xiv
BAB 1 PENDAHULUAN i
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 5
C. Tujuan Penelitian 5
D. Telaah Pustaka 6
E. Metode Penelitian 8
F. Sistematika pembahasan 9
BAB II WALI MENURUT PANDANGAN PARA ULAMA 11
A. Mengenal Dan Memahami Wali Allah 11
1. Makna Wali Secara Umum 11
2. Pandangan Wali menurut para Ulama 12
B. Tanda Kewalian Secara Umum 17
1. Tanda Wali dari Fisik 17
2. Tanda Wali Dari Tingkah Laku 17
C. Cara Untuk Menjadi Wali Menurut Para Ulama 18
1. Memastikan Wali sesuai dengan landasan Al-Qur'an dan Hadis 18
2. Mengikuti Sunnah Nabi 19
3. Mengikuti Guru yang benar 19
4. Orang yang Mengenal Allah 20
D. Derajat Kewalian 21
BAB III PROFIL QURAISY SHIHAB DAN TAFSIR AL-MISBAH 25
A. Mengenal M. Quraish Shihab 25
1. Riwayat hidup M Quraish Shihab 25

2. Pendidikan M. Quraisy Shihab 26
3. Karya-Karya M. Qurasy Shihab 28
B. Profil Tafsir Al-Misbah..... 29
1. Latar Belakang Penulisan Tafsir al-Misbah..... 29
2. Sistematika Penulisan Tafsir Al-Misbah..... 30
3. Metode dan Corak penafsirannya 36
4. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Al-Misbah..... 37
BAB IV KONSEP DAN ANALISIS WALI ALLAH PERSPEKTIF M. QURAISH SHIHAB DALAM TAFSIR AL-MISBAH..... 41
A. Analisis wali Allah dalam surat yunus ayat 62 dalam tafsir al-Misbah 41
B. Analisis wali Allah dalam surat yunus ayat 63 dalam tafsir al-Misbah..... 48
C. Analisis wali Allah dalam surat yunus ayat 64..... 51
D. Analisis penulis mengenai wali Allah dalam surat yunus ayat 62-64 56
BAB V PENUTUP..... 59
A. KESIMPULAN 59
B. SARAN..... 59
DAFTAR PUSTAKA 60

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur’an digunakan umat Muslim sebagai sumber utama ajaran Islam. Namun, didalamnya tidak membicarakan suatu permasalahan secara sistematis seperti layaknya buku-buku ilmiah yang di buat oleh tangan manusia, namun al-Qur’an membicarakan suatu permasalahan secara global, parsial, serta menampilkan permasalahan secara garis besar.[1] Dalam hal ini, maka selalu ada keinginan untuk memahami setiap makna dalam ayat al-Qur’an. Pemahaman makna ayat-ayat al-Qur’an ini sejalan dengan kebutuhan dan tantangan problematika yang dihadapi dalam kehidupan. Begitu juga dengan problematika mengenai pemahaman makna kata wali dalam masyarakat umum yang tidak relevan dengan makna sebenarnya yang telah dijelaskan oleh al-Qur’an

Dalam Al-Qur'an, kata "wali" memiliki definisi yang berbeda sesuai dengan konteks yang digunakan. mulai dari teman dekat hingga pelindung atau pembimbing, tergantung pada konteksnya. Ketika kata wali digandengkan dengan masalah perkawinan, maka wali ini memiliki definisi seseorang yang secara syariat memiliki hak untuk menikahkan seseorang yang berada dibawah perwaliannya. Adapun ketika digandengkan dengan bidang tasawuf maka wali memiliki arti sebagai seseorang yang telah mencapai pada maqam atau ahwal tertentu, sehingga seseorang menjadi dekat dengan Allah.[2]

---

[1] Moh. Tulus Yamani, “Memahami al-Quran dengan Metode Tafsir Maudhui”, J-PAI, Vol. 1, No. 2, Januari-Juni 2015,hlm.274.

[2] M. Miftachul Farid, Skripsi:”Penafsiran kata Awliya dalam Al-Qur’an” (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2017), hlm. 3.

Di dalam dunia tasawuf, pengertian wali Allah lebih menekankan pada dimensi kemistikan. Di kalangan sufi seorang wali dimaknai sebagai hamba dan kecintaan Tuhan yang luar biasa, yaitu dialah yang menjadi kekasih Tuhan serta diberikan kedudukan istimewa di kalangan hamba-Nya, terkadang juga dijadikan sebagai perantara antara manusia biasa dengan Tuhan-Nya.[3]

Seseorang dapat disebut sebagai Auliya' Allah karena dialah hamba Allah yang memiliki ketakwaan dan keimanan dengan sebenar-benarnya. Dengan kedekatannya dengan Allah sebagian *Auliya'* ada yang dikaruniai kejadian luar biasa (karamah) dan sebagian yang lain tidak terjadi karamah dalam dirinya. Bahkan sebaliknya dapat terjadi dalam diri seorang pendurhaka hal-hal yang luar biasa atas izin Allah. Dengan demikian kejadian luar biasa dalam diri seseorang tidak dapat dijadikan sebagai pertanda seorang hamba sebagai wali Allah

Allah juga telah Menjelaskan dalam kitab-Nya bahwa Allah memiliki wali dari golongan manusia begitu juga dengan setan dia memiliki wali dari golongan manusia juga. Dalam hal ini Allah membedakannya antara wali Allah dengan wali setan.[4] Sebagaimana firman Allah swt.

اَللّٰهُ وَلِيُّ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا يُخْرِجُهُمْ مِّنَ الظُّلُمٰتِ اِلَى النُّوْرِۗ وَالَّذِيْنَ كَفَرُوْٓا اَوْلِيَآؤُهُمُ الطَّاغُوْتُ يُخْرِجُوْنَهُمْ مِّنَ النُّوْرِ اِلَى الظُّلُمٰتِۗ اُولٰۤىِٕكَ اَصْحٰبُ النَّارِۚ هُمْ فِيْهَا خٰلِدُوْنَ

[3] Aceh, Abu Bakar, Salaf : Islam dalam Masa Murni, (Solo: Ramadhani, 1986), hlm. 110.
[4] Abu 'Abdil Muhsin, Wali Alloh bukanlah Wali Setan, (Maktabah Abu Salma al-Atsari, tth), hlm. 3

"Artinya":Allah pelindung orang yang beriman. Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir, pelindungpelindungnya adalah setan, yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan. Mereka adalah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya". (Al-Baqarah : 257).[5]

Dalam ayat tersebut di jelaskan bahwa Allah sebagai wali (penolong) bagi orang-orang yang memiliki keimanan kepada-Nya dan penolong bagi orang-orang kafir yang durhaka kepada Allah adalah *togut.*

Para ulama dan mufasir sepanjang sejarah Islam telah memberikan interpretasi yang berbeda mengenai siapa yang dapat dikategorikan sebagai wali Allah dan karakteristik apa saja yang dimiliki oleh seorang wali. Salah satu tokoh penting yang banyak memberikan kontribusi dalam tafsir Al-Qur'an adalah Prof. Dr. M. Quraish Shihab, seorang mufasir kontemporer yang dikenal dengan pendekatan tafsirnya yang integratif dan transformatif.

M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah memberikan penjelasan yang mendalam mengenai berbagai konsep yang terdapat dalam Al-Qur'an, termasuk mengenai kewalian. Dalam tafsirnya, ia tidak hanya menjelaskan kewalian dalam pengertian spiritual dan mistis, tetapi juga melihatnya dalam konteks sosial dan moral yang lebih luas. Konsep kewalian yang diungkapkan oleh M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah sangat relevan dalam melihat peran seorang wali dalam masyarakat Muslim, bagaimana seseorang yang disebut wali tidak hanya memiliki kedekatan dengan Allah dalam dimensi personal, tetapi juga memiliki tanggung jawab sosial dan moral yang tinggi.

[5] Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Kementrian Agama Republik Indonesia, Mushaf Aminah, (Jakarta: Insan Media Pustaka, 2012), hlm. 43

Tafsir Al-Misbah, yang merupakan karya monumental M. Quraish Shihab, menawarkan pemahaman yang lebih mendalam dan kontemporer mengenai berbagai ayat Al-Qur'an, termasuk ayat-ayat yang berbicara tentang kewalian. Sebagai seorang mufasir, Shihab sering mengedepankan pentingnya konteks sosial, sejarah, dan bahasa dalam memahami teks Al-Qur'an. Dalam hal ini, pemahaman mengenai kewalian tidak hanya terbatas pada pemahaman teologis semata, tetapi juga mencakup bagaimana kewalian tersebut seharusnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari umat Islam.

Di tengah banyaknya pemahaman tentang kewalian yang bersifat esoteris dan terkesan mistis, Tafsir Al-Misbah mengajak pembaca untuk memahami kewalian secara lebih rasional dan praktis. Konsep kewalian menurut Shihab juga mencakup bagaimana seseorang yang menjadi wali Allah memiliki karakteristik seperti ketakwaan, keadilan, kesabaran, dan kepedulian terhadap sesama, serta mampu memberikan teladan yang baik dalam kehidupan sosial.

Oleh karena itu, penelitian tentang kewalian menurut perspektif M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah menjadi penting, mengingat kontribusinya yang besar dalam memperkaya khazanah pemahaman tafsir dan memperlihatkan bagaimana ajaran Al-Qur'an yang berkaitan dengan kewalian dapat diterjemahkan dalam konteks kehidupan umat Islam saat ini. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang kewalian yang tidak hanya terbatas pada aspek individual, tetapi juga pada aspek sosial dan komunitas, yang pada akhirnya dapat memperkuat ikatan ukhuwah Islamiyah dalam masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pemahaman Kata Wali menurut pandangan jumhur ulama?
2. Bagaimana penafsiran kata wali menurut M Quraish Shihab dalam al Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan, rumusan masalah yang penulis rumuskan di atas penelitian ini memiliki tujuan untuk :

1. Mengetahui Pemahaman Kata Wali menurut pandangan jumhur ulama.
2. Mengetahui penafsiran kata wali menurut M Quraish Shihab dalam al Qur'an.

D. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk memperkaya khazanah keilmuan dalam studi tasawuf dan pemikiran Islam kontemporer, khususnya mengenai konsep kewalian. Dengan mengkaji pemikiran M. Quraish Shihab, penelitian ini dapat menjadi rujukan teoritis bagi studi-studi selanjutnya yang ingin mengkaji tema kewalian dari perspektif mufasir atau pemikir Islam modern.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan proporsional kepada masyarakat Muslim mengenai konsep kewalian, serta menghindarkan dari pemahaman yang ekstrem, baik dalam bentuk kultus individu maupun penolakan total terhadap konsep wali. Dengan pendekatan yang moderat

dari M. Quraish Shihab, pembaca dapat mengambil hikmah dan pelajaran spiritual secara seimbang.

3. Manfaat Akademis

Penelitian ini dapat menjadi bahan referensi bagi mahasiswa, akademisi, dan peneliti yang tertarik dalam bidang tafsir, tasawuf, dan pemikiran Islam kontemporer. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memotivasi pengkajian lebih lanjut terhadap tokoh-tokoh pemikir Islam Indonesia lainnya dalam menjelaskan konsep-konsep keislaman klasik secara kontekstual.

D. Telaah Pustaka

Adapun penelitian-penelitian terdahulu seperti skripsi, tesis maupun buku sudah ada yang membahas tentang wali Allah, dan beberapa penelitian sejenis dengan penelitian yang akan penulis teliti di antaranya:

1. Skripsi karya Azmil Umry, mahasiswa UIN Ar-Raniry Darussalam- Banda Aceh 2018 M/1439 H, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, dengan judul penelitian "Wali Allah Dalam Al-Qur'an" dalam penelitian ini fokus pada Al-Qur'an mengenai ciri-ciri, sifat, kedudukan, tugas dan hakikat wali Allah.[6] Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan penulis teliti yaitu sama sama membahas ciri, sifat dan kedudukan wali Allah yang tertera di dalam Al-Qur'an. Adapun perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang penulis teliti adalah penulis menggunakan metode analisis yang fokus pada *Q.S. Yūnus* ayat 62-64 dan menggunakan *tafsīr* seorang

[6] Azmil Umry, Wali Allah Dalam Al-Qur'an, (*Skripsi*, Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh 2018)

wali Allah syaikh Abdul Qadir Al-Jilani dalam kitab *tafsīr Al-Jilani* dan karakteristik wali Allah menurut para ulama'.

2. Skripsi karya Zahidah Adawiyah mahasiswi Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta 2018 M/1439 H, Jurusan Ilmu Al-Quran dan TafsirFakultas Ushuluddin, Dengan judul penelitian "Waliyullah Dalam Perspektif *Tafsīr* Sufi (Studi Perbandingan Tafsir At-Tustari dan Al- Alusi)"[7] dalam penelitian ini fokus pada perbandingan *tafsīr At- Tustari* dan *Al-Alusi*.[18] Persamaan dari penelitian ini dengan skripsi di atas yaitu sama sama membahas tentang wali Allah dalam Al- Qur'an sedangkan perbedaan nya adalah penelitian di atas fokus pada perbedaan penafsiran antara *At-Tustari* dan *Al-Alusi* sedangkan penulis fokus pada Tafsir al-Misbah
3. Skripsi yang berjudul "*Waliyullâh dalam Tafsir al-Azhâr*: Studi Penafsiran QS. Yunus [10]: 62-64" yang ditulis oleh Zulkarnain Ali mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2014. [8]Di dalam skripsi ini kajian utamanya ialah mengenai cerita-cerita *Waliyullah* yang dimuat di dalam tafsir *al-Azhâr*.
4. Skripsi yang berjudul "*Hayat Wali Perspektif Imam Thabari dalam Tafsir Jâmi'ul Bayân An-Tawil Ay Al-Qur'ân*"yang ditulis oleh Ach Rifai mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya tahun 2021. [9]Di dalam skripsi ini yaitu membahas tentang *hayat wali* dalam Tafsir *Jamî'ul Bayan An-*

[7] Zahidah Adawiyah mahasiswi Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta 2018 M/1439 H, Jurusan Ilmu Al-Quran dan TafsirFakultas Ushuluddin, Dengan judul penelitian "Waliyullah Dalam Perspektif *Tafsīr* Sufi (Studi Perbandingan Tafsir At-Tustari dan Al- Alusi)"

[8] "*Waliyullâh dalam Tafsir al-Azhâr*: Studi Penafsiran QS. Yunus [10]: 62-64" yang ditulis oleh Zulkarnain Ali mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2014.

[9] Skripsi yang berjudul "*Hayat Wali Perspektif Imam Thabari dalam Tafsir Jâmi'ul Bayân An-Tawil Ay Al-Qur'ân*"yang ditulis oleh Ach Rifai mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya tahun 2021.

Tawil ay Al-Qur'an yang berisi analisis hayat *wali* dalam surah al-Baqarah (2): 54 dan âli-Imrân (3): 169.

5. Ismatilah, Ahmad Faqih Hasyim, M. Maimun, *"Makna Wali dan Aulia Dalam Al-qur'an (suatu pendekatan kajian dengan menggunakan semantik Toshihiko Izutsu)"* dalam penelitiannya mereka menyimpulkan bahwasanya definisi Wali berbeda-beda sesuai dengan konteks kata yang dipergunakan, dalam konteks pernikahan misalnya kata Wali memiliki arti hak otoritas secara *syar'i* untuk menikahkan orang yang dibawah perwaliannya. Berbeda dengan Wali didunia tasawuf yang menekan dimensi mistiknya. Dengan menggunakan metode simantik Toshihiko Izutsu, yakni dengan mengembangkan makna dasar dan makna relasional kata yang diteliti.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara atau langkah –langkah yang akan di tempuh oleh penulis untuk mendapatkan hasil yang ingin di capai. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegiatan tertentu.

1. Jenis Penelitian

   Jenis penelitian yang penulis gunakan yaitu penelitian pustaka deskrptif (*Librariy Resaerch*). Yang dimaksud dengan *Librariy Research* atau kajian pustaka adalah rangkaian kegiatan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat serta mengolah bahan penelitian.[28] Bahasan pustaka yang dimaksud yaitu berupa kitab kitab, naskah-naskah, majalah, kisah sejarah dan lain sebagainya.

2. Sumber Pengumpulan Data

Jenis pengumpulan data yang digunakan penulis yaitu sumber data primer dan sekunder.

a) Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang dijadikan sebagai rujukan utama oleh penulis dalam penelitian, adapun sumber data primer yang digunakan oleh penulis ialah kajian yang terdapat di Tafsir Al-

b) MisbahSumber data Sekunder

Sumber data sekunder yang digunakan peneliti ialah penelitian yang sama temanya yang terdapat di dalam jurnal ilmiah, artikel, skripsi, buku yang terkait dengan Wali

F. Sistematika pembahasan

Untuk mengetahui isi dari penelitian penulis, berikut akan penulis paparkan dalam beberapa sub pembahasan.

Bab I pendahuluan yaitu meliputi meliputi latar belakang masalah yang di dalamnya mencakup penjelasan akademik penelitian serta apa yang melatar belakangi kepenulisan tersebut. Rumusan masalah untuk memperjelas permasalahan yang akan di angkat penulis serta fokus inti dari permasalahan. Tujuan dan manfaat yang mana tujuan dan manfaat penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi masyarakat luas. Telaah Pustaka guna membandingkan dengan penelitian sebelumnya. Terakhir metode penelitian tentang bagaimana Langkah yang akan dikerjakan dan apa metode yang di lakukan.

Kemudian dalam ke dua membahas tentang mengenal dan memahami arti dari Wali Allah secara umum. serta menurut para Ulama Tafsir, Ulama Hadis, Ulama

Sufi, dan Ulama Filsafat untuk menjelaskan makna serta pengertiannya yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. lalu tanda seseorang yang memperoleh predikat kewalian, kemudian jalur atau cara untuk mendapatkan predikat kewalian, serta klasifikasi para Wali secara umum.

Dalam bab ketiga tentang profil M Quraish shihab , meliputi Riwayat hidup, Pendidikan M Quraish shihab, perjalanan M Quraish shihab, serta karya-karya beliau. Dan juga profil dari Al-Misbah yang merupakan salah satu karya M Quraish shihab yang banyak diminati dikalangan masyarakat

Adapun Bab IV adalah bab yang membahas tentang Wali Allah Perspektif M. Quraish shihab dalam Tafsir al-Misbah dan bagaiamana Fondasi pemikirannya. Yang terakhir dalam Bab V adalah penutup yang meliputi kesimpulan dan saran yang dapat digunakan sebagai perbaikan mengenai Wali Allah dalam Al-Qur'an menurut M. Quraish shihab.

BAB II

WALI MENURUT PANDANGAN PARA ULAMA

A. Mengenal Dan Memahami Wali Allah

Berikut beberapa pandangan Ulama mengenai makna Wali :

1. Makna Wali Secara Umum

Kata Wali memang sudah tidak asing di kalangan masyarakatIndonesia khusunya umat muslim, namun ada sebagian masyarakatIndonesia yang salah dalam mengartikan kata Wali, kita selaku parapelajar dan juga santri harus bisa meluruskan serta mendefinisikan artiWali sesungguhnya dengan dasar yang tepat dan benar sesuai Al-Qur'an dan Hadis serta pendapat para Ulama. Memaknai kata Wali secara salah akan menimbulkan dampak yang besar bagi masyarakat awam.

Masyarakat luas mengenal Wali hanya berlandaskan pada pendapat dari pendahulu, sehingga hal tersebut tidak bisa menjadi tolak ukur dalam menyimpulkan kebenaran tentang Wali Allah. Di dalam pebahasan ini penulis mencoba untuk sedikit menjelaskan tentang defnisi Wali Allah dari berbagai aspek, baik itu dari segi bahasa, pendapat para Ulama Hadis, pendapat para Mufassir, pandangan Ulama Sufi, serta Ulama Filsuf.

Secara arti kata Wali pada bab sebelumnya telah dijelaskan yaitu Wali merupakan kekasih, pelindung, penolong, dan kawan. Di dalam *al Qamus al-Muhit* kata Wali memiliki makna dekat, kedekatan, hujan setelah hujan, serta meninggalkan dunia, merupakan makna Wali secara etimologi[10]

[10] Ahmad ibn Taimiyah, *Majmū' al-Fatāwā*, Jilid 11 (Riyadh: Dar al-Wafa', 2005), hlm. 194.

Dengan demikian makna sesungguhnya kata Wali ialah orang yang memiliki kedekatan serta merupakan kekasih tuhan, dari kedekatan Wali dengan Rab-Nya maka akan terjalin hubungan yang akan mengantarkannya untuk memperoleh predikat *'Ishmah* (pemeliharaan) dan *Karàmah* (Kemuliaan) langsung dari Allah. Ajaran islam sebetulnya memperkenalkan Wali atau pemimpin di setiap periode bagi umat manusia, para ahli tersebut diangkat oleh Allah menjadi kekasih-Nya serta mendapatkan predikat *Waliyullah,* mereka sepenuhnya mengamalkan serta mematuhi syariat agama tanpa ada penolakan sedikitpun.

2. Pandangan Wali menurut para Ulama

a. Pandangan Ulama Tafsir

Pandangan Ulama Tafsir mengenai Wali seperti yang tertera pada surat Yunus ayat 62-63 yang berbunyi:

اَلَآ اِنَّ اَوْلِيَآءَ اللّٰهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُوْنَۚ ٦٢
اَلَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَكَانُوْا يَتَّقُوْنَۗ ٦٣

Ketahuilah bahwa sesungguhnya (bagi) para wali Allah itu tidak ada rasa takut yang menimpa mereka dan mereka pun tidak bersedih. (Q.S. Yunus : 62).[11] *(Mereka adalah) orang-orang yang beriman dan selalu bertakwa.(Q.S Yunus : 63).*[12]

Merujuk dari ayat diatas bahwasanya ciri dari seorang Wali ialah tidak memiliki rasa takut dan gentar, karena setiap tindakan, dan ucapannya selalu disertai oleh Allah maka tak heran para Wali tidak memiliki rasa takut.

Dalam pandangan Ulama Tafsir kontemporer seperti Quraish Shihab mengartikan kata Wali sebagai orang yang berwenang mengenai urusan, sahabat dekat, serta penolong, semua itu mengandug makna kedekatan. Selain memiliki kedekatan lebih, Quraish Shihab menjelaskan bahwa Wali terbagi menjadi dua,

[11] Al-Qur'an, Surah Yunus (10): 62
[12] Al-Qur'an, Surah Yunus (10): 63.

yaitu umum dan khusus. Maksud dari umum disini ialah semua makhluk ciptaan Allah serta itu bermanfaat bagi setiap makhluk-Nya, serta memenuhi *sunnatullah* (hukum alam serta kemasyarakatan). lalu pengertian khusus ialah sesuatu yang hanya di tunjukkan kepada mereka yan memiliki keimanan serta ketaqwaan. Dari penafsiran Qurasih Shihab dapat kita simpulkan bahwa kedekatan terhadap Allah perlu, serta tingkatan iman dan ketaqwaan dalam diri seorang hamba dinilai dari seberapa besar pengorbanan juga pengabdian kepada Allah.

b. Pandangan Ulama Hadis

Selain mengutip dari ayat Al-Qur'an dan pandangan Ulama Tafsir, dijelaskan pula pandangan para ahli Hadis mengenai Wali, seperti Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori dari Abu Hurairah. Nabi bersabda :

مَنْ عادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالحَرْبِ,وَمَاتَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ, وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَوافِلِ حَتَّىأُحِبُّهُ, كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ, وَبَصَرَهُ الَّذِ يُبْصِرُبِهِ,وَيَدَهُ. فَإِذا أَحْبَبْتُهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا, وَرِجْلَهُ الَّتِيْ يَمْشِي بِهَا, وَإِنْسَأَلَنِي لَأُعْطِيَنَّهُ, وَلَإِنِ اسْتَعَاذَنِي لَأُ عِيْذَنَّهُ, وَمَا تَرَدَّدْتُ عَنْ شَيْءٍ أَنَافَاعِلُهُ تضرَدُّدِي عَنْ نَفْسِ الءمُؤْمِنِ, يُرَهُ الْمَوْتَ وَأَنَا أَكْرَهُ مسْاءَتَهُ.

"Barang siapa yang memerangi Wali-Ku, maka ia mengumumkan perang terhadap-Ku. Dan ketika seseorang hamba mendekatkan diri kepada-Ku, maka tidak ada yang paling aku cintai melebihi perkara-perkara yang aku wajibkan kepadanya. Dan ketika seorang hamba senantiasa melakukan amalan-amalan sunnah, maka aku semaki mencinainya, maka aku lah yang menjadi pendengarnya, penglihatannya, pukulan tangannya, dan langkah kakinya. Jika ia meminta kepada-Ku akan aku berikan, jika ia meminta perlindungan kepadaku maka akan Ku lindungi. Tidaklah Aku ragu melakukan sesuatu yang mesti Aku lakukan seperti keraguan melakukan sesuatu yang mesti aku lakukan seperti keraguan untuk(mencabut) nyawa seorang yang beriman. Dia tidak menykai kematian dan Aku tidak ingin menyakitinya"

pandangan Ulama Hadis seperti halnya Imam Nawawi menyampaikan dalam kitab hadisnya yaitu Arba'in Nawawi nomer 38. Beliau menyebutkan ada 3 (tiga) point yang dapat kita petik dari hadis tersebut, seperti halnya : *Pertama* yaitu *Waliyullah* akan senantiasa *Taqarub* (mendekatkan diri) kepada Allah melalu berbagai amalan sunnah. *Kedua* yaitu semua pendengaran, penglihatan, kakinya, serta tangannya akan di tuntun oleh Allah. *Ketiga* ketika seorang Wali atau kekasih sudah dekat, maka segala keinginan akan di kabulkan oleh Allah Perlakuan begitu istimewa yang dilakukan oleh Allah mengingat para Wali adalah orang yang beriman dan sangat dekat dengan Allah[13]. Maka tak heran jika Allah mengasihi para kekasihnya dengan perlakuan yang khusus, sama seperti ketika manusia saja sudah cinta kepada hal yang ia cintai maka akan memperlakukan dengan baik, sama dengan konsep tersebut ketika sudah mendekat dan menjadi kekasih-Nya maka didalam dirinya terdapat cahaya-Nya.

c. Pandangan filsuf

Penekanan terhadap aturan-aturan yang telah di sebutkan dalam syariat dengan tidak mendahulukan hakikat dan makrifat adalah amalan sesungguhnya dari pola pemikiran dan amalan para pelaku sufistik. Pandangan sufistik yang benar akan mengantarkan kepada pemahaman serta pemaknaan benar pula, dikatakan bahwa segala hal kebaikan di dunia maupun akhirat tiada yang tidak dijangkau oleh pengaturan syariat. Dapat diartikan kalau seorang Wali langsung menuju ke Allah melalui jalur hakikat dan makrifat tanpa menginjak syariat maka tidak dibenarkan adanya. Terdapat dua alasan yaitu: *Pertama*, bahwa Wali yang melalui jalur hakikat tanpa syariat dapat mensejajarkan pengetahuan mandirinya yang sejajar dengan

[13] Ahmad ibn Taimiyah, *Majmū' al-Fatāwā*, Jilid 11 (Riyadh: Dar al-Wafa', 2005), hlm. 194.

pewahyuan ilahi, dimana hal tersebut tidak dibenarkan adanya, serta tingkatan wahyu sesungguhnya berkaitan dengan ruang lingkup keimanan. *Kedua,* apabila ada gagagsan yang tidak sesuai dengan syariat maka itu disebut dengan produk mabuk *(sukr)* seorang sufi, dan model gagasan tersebut harus ditolak sebagai hal yang tidak dibenarkan. Gagasan agama harus selaras dengan dalil Al-Qur'an serta Hadis, dan tidak jauh dari pandangan para Ulama *Ahlu Sunnah wal Jama'ah.*

Dengan demikian syariah adalah segala ketetapan yang sudah diwahyukan oleh Allah melalui para nabinya, yang didalamnya terkait mengenai semua aturan, hukum, serta kepercayaan atau keimanan. Maka terdengar aneh jika Wali Allah tidak melaksanakan syariat, karena segala sesuatu yang di dunia serta akhirat kelak tidak ada yang tidak dijangkau oleh unsur syariat.

d. Pandangan Filsuf

Selama ini, kita disuguhkan pengertian Wali hanya dari dimensi sufistik atau kaum mistik. Para filsuf juga mendefinisikan pengertian Wali dari kacamata filsuf, seperti yang diutarakan oleh Abdul Hakim Ghani "Sebagaimana dimensi sufistik yang menjadikan *Zuhd* sebagai pintu masuk pertama bagi orang yang akan mengenal dunia tasawuf, dan ia berkembang akibat pengaruh yang besar, yaitu pengaruh sosial dan budaya, di dalamnya juga terdapat peranan filsafat dan rasionalitas.

Seperti yang kita ketahui memang di dalam dunia filsuf memang tidak terlalu tajam dalam mengupas Wali, namun dalam diksi *Philoshopia* yang diadopsi dari yunani kemudian diserap alam dunia islam serta mengalami sedikit perubahan menjadi *falsafah* yang berarti pencarian atau pencari kebijaksanaan. Dalam dunia filsuf kebenaran adalah point yang diutamakan, dengan demikian hal yang dikejar

oleh para filsuf ialah *hikmah*, serta orang yang mengamalkan hikmah tersebut disebut dengan *hakim*.

Pandangan ulama filsuf membagi *hikmah* menjadi dua kategori, Pertama yaitu *Hikmah Nadzhariyah* atau yang biasa disebut dengan filsafat teoritis, dimana hikmah atau perkara yang hanya baik untuk diketahui sebagai pengayaan ilmu, bukan untuk diamalkan. Kedua *Hikmah 'Amaliyyah* atau yang bisa disebut dengan filsafat praktis, yaitu hikmah yang perlu diketahui serta wajib diamalkan. Kedua *hikmah* tersebut memiliki berbagai cabang ilmu, seperti halnya matematika, teologi, fisika, politik, logika, teologi, serta disiplin ilmu yang lain. Dalam pandangan filsuf hakim adalah kunci dari segalanya, seorang hakim akan bisa disebut dengan hakim bukan hanya karena ia ahli dalam suatu bidang matematika, fisika, teologi semata. Namun dalam kacamata filsafat hakim ialah spesifik dalam mengetahui soal ketuhanan serta prinsip-prinsip etika (Hakim: 2019). dari pola pandang Wali menurut para filsuf tersebut orang yang disebut Wali adalah hakim, atau orang yang memiliki hikmah serta ,memiliki tujuan yaitu tuhan, dimana dapat dicapai melalui pengetahuan rasional.

Dari uraian di atas dapat ditarik benang merah pengertian kata wali adalah orang yang memiliki kedekatan serta merupakan kekasih tuhan, dari kedekatan Wali dengan Rab-Nya maka akan terjalin hubungan yang akan mengantarkannya untuk memperoleh predikat *'Ishmah* (pemeliharaan) dan *Karàmah* (Kemuliaan) langsung dari Allah

B. Tanda Kewalian Secara Umum

1. Tanda Wali dari Fisik

Secara fisik para Auliyia atau Wali tidak berbeda dengan manusia pada umumnya, mereka juga makan, minum, menikah, serta bersosial sesama manusia. Tak ada perbedaan yang mencolok dari Wali Allah dengan manusia awam, dimana letak perbedaan tersebut bukan terletak pada performance pakaian, gaya bicara, model rambut, serta hal lain yang diperbolehkan dalam syariat Islam.[14] Titik perbedaan tersebut sering kali menimbulkan pola pandang yang berbeda pada tiap manusia, mis informasi tersebut sering menyebabkan banyak orang memandang dirinya sebagai para kekasih Allah hanya dengan modal pakaian mencolok, serta berperilaku seakan-akan mereka itu sakti dan berperilaku diluar nalar manusia, sebaliknya banyak orang yang alim serta memahami syariat Islam, menjalankan semua yang diperintahkan agama masyarakat akan meragukan kewaliannya. Sedangkan dalam pandangan islam sendiri seorang Wali diberi anugerah karena taat ibdahanya, kedekatannya dengan Allah menyebabkan ia mendapat predikat kekasih. Dari pola pandang masyarakat tersebut tidak ada nilai dari pengertian karamah atau keramat serta tidak berkaitan dengan kewalian.

2. Tanda Wali Dari Tingkah Laku

Tanda Wali Allah dari tingkah laku sehari-hari dapat dilihat dari keistiqomahan dalam menjalani ibadah kepada Allah. Keistiqomahan tersebut dapat ia jaga dengan cara mengamalkan ibadah sunnah dan wajib, serta taat kepada perintah dan larangan-Nya. Selain dari nilai ketaatan ada beberapa hal yang perlu diperhatikan juga untuk menjadi kekasih Allah, seperti halnya dermawan terhadap

[14] Syaikhul-Islām, Ahmad ibn Taymīyah, *Majmūʿ al-Fatāwā*, jilid 11, hlm. 194.

sesama makhluknya, kemudian menghormati kepada yang lebih tua serta mengasihi terhadap yang muda. Pribadi serta teladan sikap yang baik tersebut dapat menghantarkan seseorang mencapai derajat kealian serta mendapatkan karamah.

Selain menjalankan ibadah secara istiqomah ada ciri selanjutnya dari Wali Allah yaitu menanamkan sikap *Zahid,* artinya ialah orang yang menjalani tingkah laku *zuhd.* Penanaman sikap *zuhd* sudah sangat popoler sejak zaman Nabi, seperti halnya para sahabat yang mengikuti perilaku Nabi Muhammad untuk melawan hawa nafsu serta mendekatkan diri kepada Allah secara maksimal, dan Nabi merestui tindakan demikian. Penanaman perilaku *zuhd* juga penah dilaukan oleh Al-Hasan Al-Bashri, beliau memilih melawan gejolak politik di zamannya dengan cara a-politik. Di tengah kekacauan politik pada masanya berupa kedzaliman penguasa secara masif dan besar tersebut Hasan Al-bashri memilih melawan dengan cara mencegah perlawanan dari pihak penguasa. Perilaku *zuhd* memang harus di pegang kuat ketika seseorang menjadi Wali, ciri tersebut dapat di lihat dari *ketawadzu'an,* ketenangan dalam setiap mengambil keputusan, serta *tad'aru'* (sikap rendah hati)

C. Cara Untuk Menjadi Wali Menurut Para Ulama

1. Memastikan Wali sesuai dengan landasan Al-Qur'an dan Hadis

Banyak sekali kabar yang beredar dimasyarakat terkait banyaknyakekasih Allah, namun harus dipastikan secara betul Wali tersebut masih berpijak kepada Al-Qur'an dan sunah atau tidak. Jika banyak ajaran yang menyimpang dariagama Islam maka dipastikan itu hanya karangan seorang saja, karena predikat Wali didapatkan dari keistiqomahannya dalam beribadah, mengaji, dzikir,bersilaturahmi, makan

seperti Nabi, berpakaian sopan ketika ada tamu, serta hal lain yang telah dicontohkan dalam Al-Qur'an dan Hadis.

Selain dari nilai istiqomah dalam beribadah, terdapat juga nilai *Ma'sum* yaitu orang yang terjaga dari perbuatan dosa baik itu kecil maupun besar. Hasil dari keberlanjutan amalan tersebut seorang Wali akan ditempatkan dalam keadaan yang baik, dimana adanya penjagaan disetiap langkahnya, tindakannya, serta ucapannya.

2. Mengikuti Sunnah Nabi

Mengikuti sunnah Nabi banyak sekali keberkahannya, selain bersifat sebuah tuntunan bagi umatnya terdapat juga keberkahan yang akan didapatkan ketika seorang hamba mengamalkan apa yang di kerjakan beliau, serta meninggalkan apa yang dilarang oleh beliau.

Dengan begitu orang yang selalu taat atas perintah serta larangan yang disampaikan oleh nabi, Allah akan memberikan cahaya-Nya kepadanya, malaikat akan di sampingnya, dan akan mendapatkan kemuliaan di sisi Allah bagi hamba-Nya yang taqwa. Dengan pedoman yang sudah dicontohkan oleh nabi seseorang dapat mencontoh kebiasaan, tingkah laku, serta sanad keilmuan yang dimiliki oleh Nabi agar dapat mendekat kehadirat Allah SWT, karena sebaik-baiknya orang ialah orang yang beriman serta bertaqwa.

3. Mengikuti Guru yang benar

Islam adalah agama yang menekankan sanad dalam keilmuannya, untuk menjaga keilmuannya tersebut perlu adanya sumber ilmu atau guru yang kopeten dibidangnya. Untuk menjaga tradisi serta keilmuan Islam guru sangatlah penting peranannya, mengingat perlunya jalan yang menghantarkan seorang hamba kepada tuhan melalui perantara yaitu seorang guru. Dalam suatu ritual ibadahpun harus ada

jalan, petunjuk sesuai dengan tata aturan yang sudah dicontohkan oleh Nabi, lalu dikerjakan oleh para sahabat serta para tabi'in, terus menurun hingga saat ini yang dipelihara oleh para guru, sehingga ilmu serta tradisi keagamaan tidak luntur. Dengan adanya sanad yang bersambung, maka tidak ada hal yang melenceng dari ajaran keislaman. Karena banyak sekali terjadi sekarang amaliyah Islam di nilai secara asional saja tanpa ada nilai batin dikarenakan tidak adanya sanad dari guru.

4. Orang yang Mengenal Allah

Berawal dari kedekatan kepada Allah maka akan adanya jalan menuju kehadirat-Nya, selanjutnya akan mengenal esensi serta sifat dari Allah. Ketika seorang hamba mengenal baik dengan Rabnya maka segala urusan akan dimudahkan, namun kedekatan tersebut harus berlandaskan kepada Al-Qur'an dan Hadis. Kedekatan melalui wahyu atau ilham yang biasa dikatakan *Maksyùfat*,[15] sangat salah arti jika kedekatan *maksùfat* terbebas dari godaan syaiton, sering kali adanya bisikan setan yang menyebabkan kesalahan dalam menyampaikan informasi kepada pengikutnya. Terlebih kurangnya pengetahuan syariat keislaman menjadikan seorang Wali tergelincir dalam pandangan yang sesat. Seorang Wali yang mengenal Allah mungkin dikasih keisimewaan berupa *Kasyf*, dapat mengetahui hal apa yang akan terjadi dimasa yang akan datang, namun perlu diwaspadai serta diketahui bahwa *kasyf* bisa saja salah serta penafsiran *kasyf* yang keliru dapat menyebabkan pola pikir yang salah juga.

[15] Adalah orang yang mengalami perjalanan spiritual lebih, dimana tidak bisa membedakan antara sadar dan tidak sadar pada diri seorang hamba.

D. Derajat Kewalian

Menurut Ibnu ‘Ajibah dalam tafsirnya *al-Bahr al-Madid fi tafsir Al Qur’an al-Majid* membagi golongan Wali secara umum menjadi dua kedudukan, pertama yaitu golongan *Walayah ‘ammah* dan *Walayah Khassah*. Pendapat beliau mengenai walayat Khassah ialah makam tertinggi, karena secara bahasa khassah yang berarti khusus memiliki tingkah laku serta kepribadian baik dihadapan Allah.

Berbeda dengan tingkatan atau golongan *Walayah Khassah,* pengertian dari *walayah ‘ammah* ialah sebuah predikat atau derajat kewalian yang dapat dimiliki oleh seorang hamba Allah melalui keimanan serta ketaqwaan. Wali secara umum tersebut dapat diklasifikasikan sebagai Wali kelas rendah, ketika keimanan serta ketaqwaan dijalankan secara bersamaan dalam kehidupan seseorang, maka orang tersebut akan mendapatkan predikat *Walayah ‘ammah.*

Perbedaan golongan wali diatas sudah sangatlah jelas, mengingat secara perilaku sudah berbeda tingkatannya, dimana *Wali Khass* tidak hanya sekedar beriman serta bertaqwa kepada Allah saja, melainkan telah memenuhi hak dan berbagai kondisi mereka tetap mengkhususkan kepada Allah, melalui kecintaan sehingga mendapatkan ridho-Nya maka tak heran tindakan tersebut dapat menjadikan derajat *Wali Khass* naik.

Selain dari golongan yang sudah dijelaskan di atas, ada beberapa tingkatan atau klasifikasi wali yang lebih spesifik. Setidaknya penulis dapat merangkum 9 (sembilan) tingkatan dari jumlah mereka yang sangatlah banyak, mengingat para Wali sangat banyak jumlahnya serta ada yang terbatas dan ada yang tidak terbatas. Secara garus besar dapat disimpulkan sebagai berikut :[16]

[16] https://kumparan.com/berita-hari-ini/9-tingkatan-wali-allah-di-muka-bumi-dan-penjelasannya-1zRBuf9jOSc. Diakses tanggal 30 Juni 2025. Pukul 11.16 WIB

1. Tingkatan *Al-Aqtab* atau yang sering dikenal dengan sebutan Wali *al-qutub* (Wali Qutub). secara bahasa memiliki arti penghulu, Wali *qutub* adalah gelar paling tertinggi dari klasifikasi para Wali Allah, perjalanan untuk mendapatkan posisi tersebut sangatlah sulit seperti halnya menguasai berbagai disiplin ilmu, refresnsi keislaman dan lain sebagainya. Maka tak heran Wali *qutub* tersebut sangatlah terbatas hanya beberapa orang saja di setiap zaman. Dengan demikian predikat tingkatan Wali Al-Aqtab ketika seseorang telah mempelajari berbagai disiplin ilmu sehingga derajatnya di angkat oleh Allah dan di jadikan kekasih-Nya.
2. Tingkatan *Al-'aimmah* yang berasal dari kata imam,

   memiliki arti pemimpin. Pada setiap zamannya maqamat *Al-'aimmah* hanya terdapat 2 (dua) orang, dikarenakan kedudukan yang istimewa tersebut menyebabkan sedikitnya yang berhasil mencapai kedudukan *Al- 'aimmah*. Derajat kewalian imam hanya menuju ke alam malakut saja tanpa adanya pandangan terhadap manusia di dunia.
3. Wali *Al-autad* yang berarti pasak, dimana para Wali *autad* dijadikan oleh Allah untuk menjadi paku di bumi, kedudukan *utad* hanya terdapat 4 (empat) orang saja di setiap zamannya. Keberadaan Wali *Autad* sangatlah di rahasiakan atau di mastur kan oleh Allah, karena para kekasihnya tersebut di tunjuk untuk menjadi pakunya bumi.
4. Wali *Al-Abdal* yang memiliki arti pengganti, tugas dari Wali *abdal* tersebut ialah untuk menjaga buminya Allah. Disetiap masanya akan terdapat 7 (Tujuh) kekasih Allah yang memperoleh predikat *Al-Abdal,* ketika ada Wali *abdal* meninggalkan tempat penjagaannya, maka akan di gantikan oleh orang lain sesuai dengan klasifikasinya.

5. *Al-Nuqaba'* diambil dari kata *Naqib* yang artinya Kepala kaum. Derajat kewalian ini hanya berisikan 12 (Dua belas) orang saja, mengingat para kekasih Allah diberikan sebuah karamah berupa mengerti sedalam-dalamnya tentang hukum-hukum syari'at dalam Islam. Serta mereka diberikan pengetahuan tentang rahasia yang terdapat dalam hati seseorang dan juga diberi kemampuan untuk mengetahui karakter seseorang yang datang kepadanya serta dibukakan penglihatan untuk mengetahui nasib seseorang berdasarkan jejak kaki seseorang.
6. Predikat *Al-nujaba.* Berasal dari kata *Najib* yang mempunyai arti bangsa yang mulia, disetiap zamannya tidak lebih dari 8 (delapan) orang. Maqamat Wali *Najib* ini pada umumnya banyak disukai rang, disetiap wilayah yang mereka tinggali orang-orang akan menyambut dengan baik. Kebanyakan Wali *Najib* tidak sadar jika mereka memiliki predikat tersebut, akan tetapi derajat Wali di atasnya dapat melihat akan unsur kewalian yang terdapat dalam diri seseorang Wali *Najib*.
7. maqamat *Al-hawariyyùn*, memiliki arti penolong. Jumlah dari Wali *hawarry* hanya satu saja di setiap zamannya, jika kedudukan ini ditinggalkan oleh kekasih Allah (meninggal) maka akan di ganti dengan Wali *hawariy* yang lain. Predikat kewalian seorang *hawaryy* dapat diukur dari keberanian serta kepandaian ketika berhujjah. Unsur kepandaian yang menjadikan seseorang di angkat menjadi kekasih Allah, dari berbagai aspek keilmuan di kembangkan kembali melalui hujjah atau pemikiran yang di tuangkan untuk menjadi sebuah tradisi keilmuan yang baru atau pola pandang yang baru dalam disiplin keilmuan khususnya islam.
8. Tingkatan *Al-rajbiyùn*, berasal dari kata *rajab*. Kedudukan Wali *rajabiyyun* berbeda degan Wali lainnya, dikarenakan sesuai dengan namanya, mereka muncul hanya pada bulan rajab saja dan ketika sudah selesai bulan rajabnya maka mereka

akan kembali ke kedudukan sebagai manusia biasa. Predikat *rajabiyyah* ini hanya berlaku untuk 4 (empat) orang saja, yang tersebar di berbagai penjuru dunia.

9. Kedudukan *Al-khatamiyùn* yang berasal dari kata khatam, memiliki artian penutup dan penghabisan. Predikat *khatamiyyùn* ialah penutup dari para Wali diatas, selain itu predikat Wali *khatamiyyùn* hanya muncul di akhir masa, dimana ketika Nabi Isa as datang ke dunia. Maka dengan demikian tidak ada derajat kewalian dari umat Nabi Muhammad yang lebih tinggi dari predikat *khatamiyyùn*. Dari golongan serta *maqamat* yang telah dijelaskan penulis, tak lain hanya mengklasifikasi dari urutan tertinggi hingga terendah. Dengan demikian kita bisa mengenal lebih dalam tentang predikat kewalian seorang hamba sehingga tidak salah mengartikan kewalian seseorang, sangatlah fatal jika kita menganggap seseorang itu Wali Allah tetapi tidak termasuk kriteria klasifikasi atau maqamat diatas. Maka kita perlu waspada dengan orang yang mengaku-ngaku kewalian hanya bermodalkan dengan tampilan fisik berupa baju muslim atau kesaktian belaka.

BAB III

PROFIL QURAISY SHIHAB DAN TAFSIR AL-MISBAH

A. Mengenal M. Quraish Shihab

1. Riwayat hidup M Quraish Shihab

Quraish Shihab memiliki nama lengkap Muhammad Quraish Shihab bin Abdurrahman Shihab. Lahir di Rappang, Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan, pada tanggal 16 Februari 1944.[17] Beliau dibesarkan di tengah keluarga ulama yang cendikia dan saudagar yang sangat kental dengan beragam ilmu-ilmu ke-Islaman seperti tafsir dan ilmu-ilmu Alquran.[18] Kesuksesan Quraish Shihab baik secara akademisi professional di bagian pendidikan maupun instansi pemerintahan adalah berkat hasil jerih payah dan tempaan pendidikan ayahnya yaitu, Abdurrahman Shihab (1905-1986) yang merupakan salah seorang guru besar dan ulama di bidang tafsir yang sangat berpengaruh serta berkharismatik di Ujung Pandang, Makassar dan Masyarakat Sulawesi Selatan pada umumnya. Profesi ayahnya hanyalah wiraswasta tetapi pada masa mudanya, beliau sangat aktif dengan kegiatan berdakwah serta urusan mengajar, khususnya di bidang kajian tafsir Alquran.[19]

Quraish Shihab sudah mendapatkan perhatian sekaligus motivasi dari ayahnya. Menurut pengakuannya sendiri bahwa benih benih kecintaannya terhadap Alquran dan bidang studi tafsir sudah tertanam dalam dirinya sejak dini oleh ayahnya, yang sering mengajak anak-anaknya untuk duduk bersama

---

[17] M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1992), h. 7.
[18] Taufik Abdullah (ed), *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam, Ikhtiar Baru Van hove* (Jakarta: t.p, cet. 2, 2003), h. 55-56.
[19] *Ibid*.

setelah salat magrib di rumahnya. Dalam kesempatan itu sang ayah memberikan nasehat atau petuah-petuah agama yang belakangan diketahuinya berasal dari Alquran, Hadis Nabi saw, *qaul* (perkataan) Sahabat dan para ulama lainnya.[20]

Jadi dari kecil bahkan dari umur enam atau tujuh tahun, Quraish telah terbiasa berinteraksi atau bergumul dengan Alquran. Ia diharuskan oleh ayahnya untuk mengikuti pengajian yang diadakan oleh dirinya sendiri. Disitu selain menyuruh membaca Alquran, ayahnya juga menjelaskan dan menguraikan sekilas tentang kisah-kisah yang ada dalam Alquran.

2. Pendidikan M. Quraisy Shihab

Quraish Shihab menamatkan pendidikan dasarnya dan SMP di Ujung Pandang Makassar hingga kelas dua. Kemudian pada tahun 1956, beliau berangkat ke Malang untuk melanjutkan kembali karier pendidikannya yang belum selesai di sekolah menengah pertama sambil menyantri di Pesantren Darul Hadits al-Fiqhiyyah. Pada tahun 1958, beliau yang saat itu berumur 14 tahun melakukan eskpedisi ilmiahnya dengan cara merantau ke Kairo, Mesir. Di sana ia diterima di kelas dua Tsanawiyah Al-Azhar. Setelah itu ia melanjutkan pendidikan S1-nya ke Universitas al-Azhar, pada Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir dan Studi ilmu-ilmu Alquran. Dan berhasil lulus meraih gelar Lc pada tahun 1967.[21]

Kemudian di tahun yang sama ia kembali mengambil pendidikan S2-nya di Al-Azhar pada Fakultas dan jurusan yang sama. Hanya dalam waktu dua tahun beliau berhasil memperoleh gelar MA (Master of Art) pada tahun 1969, dengan

[20] *Ibid.*, h. 1.
[21] Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Islam Di Indonesia* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005), h. 363.

judul tesis *al-„I''jāz at-Tasyrī''ī li al-Qurān al Karīm* (Kemukjizatan Alquran ditinjau dari segi hukum).[22]

Enam tahun kemudian, pada tahun 1973, ayahnya yang ketika itu menjabat sebagai Rektor- menyuruh anaknya agar segera pulang ke tanah air tepatnya ke kota Ujung Panjang, untuk membantu mengelola pendidikan di IAIN Alauddin dengan cara menjadi staf pengajar. Ia menjabat sebagai Wakil Rektor di Bidang Akademis dan Kemahasiswaan, yang sebelumnya juga pernah menjadi Pembantu Rektor Bidang Akademik dan Kemahasiswaan IAIN Alauddin Ujung Pandang sampai tahun 1980.

Di samping menduduki jabatan formal itu, ia juga sering mewakili ayahnya yang telah uzur (lanjut usia) untuk menjalankan tugas-tugas pokok tertentu. Setelah itu, beliau juga diamanahkan beberapa jabatan penting lainnya, seperti pembantu pimpinan kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental, Koordinator Perguruan Tinggi Swata (Kopertais) Wilayah VII Indonesia Bagian Timur dan sederet jabatan penting lainnya. Bahkan di sela-sela kesibukannya, ia masih sempat merampungkan beberapa tugas penelitian diantaranya ialah Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia tahun 1975 dan masalah Wakaf Sulawesi Selatan di tahun 1978.[23]

Pada tahun 1980, Quraish kembali berangkat ke Kairo untuk melanjutkan kembali pendidikannya itu. Dua tahun berikutnya ia berhasil mendapatkan gelar Doktor untuk spesialisasi Tafsir Alquran dengan predikat *Summa Cum Laude* atau *Mumtāz ma''a Martabat as-Syaraf al-Ulā* (penghargaan tingkat 1)

[22] Iqbal, *Etika Politik*, h. 2-16.
[23] Tesis *Pemikiran Quraish Shihab*, hlm. 95. Dan *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Jembatan Merah, 1988), h. 111.

dengan judul Disertasinya "*Nazm ad-Durar li al-Biqāʿī: Taḥqīq wa Dirāsah* (suatu kajian dan analisa terhadap keotentikan kitab *Nazm ad-Durar* karya al Biqāī). Ia termasuk orang Asia Tenggara pertama yang berhasil meraih gelar Doktor dengan nilai istimewa seperti itu.[24]

3. Karya-Karya M. Qurasy Shihab

Di Media elektronik, ia muncul pada bulan Ramadhan sebulan penuh, melontarkan Kajian Tafsirnya di Metro TV tentang kajian Tafsir al-Misbah sebuah karya yang hebat yang beliau persembahkan pada masyarakat Indonesia. Di sela-sela berbagai kesibukannya ia masih sempat terlibat dalam berbagai kegiatan ilmiah didalam maupun di luar negeri dan aktif dalam kegiatan tulis menulis. Berbagai buku yang telah dihasilkannya ialah :

a. Wawasan al-Qur"an, Tafsir Maudhu"i Berbagai Persoalan Umat. Hidangan Ilahi Ayat-Ayat Tahlil.
b. Hidangan Ilahi Ayat-Ayat Tahlil.
c. Tafsir al-Qur"an al-Karim, Tafsir Atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu.
d. Membumikan al-Qur'an.
e. Lentera Hati.
f. Fatwa-Fatwa M. Quraish shihab seputar Tafsir al-Qur'an.
g. Fatwa-Fatwa M. Quraish shihab seputar ibadah mahdhah.
h. Fatwa-Fatwa M. Quraish shihab seputar muammalah.
i. Tafsir al-Manar, keistimewaan dan kelemahanya.

[24] M. Quraish Shihab, *Wawasan Alquran: Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), h. 5

j. Menyingkap Tabir Ilahi Asma al-Husna dalam Perspektif al-Qur‟an.

k. Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an Buku ini adalah sebuah tafsir al-Qur‟an lengkap 30 Juz, yang terdiri dari 15 Volume, dengan mengulas tuntas ayat-ayat al-Qur‟an.

B. Profil Tafsir Al-Misbah

1. Latar Belakang Penulisan Tafsir al-Misbah

Salah satu sebab yang menjadi latar belakang penulisan buku *Tafsir Al-Misbah* ialah karena obesisi Quraish Shihab yang ingin memiliki satu karya nyata tentang penafsiran ayat-ayat Alquran secara utuh dan konprehensif yang sengaja diperuntukkan bagi mereka yang bermaksud mengetahui banyak tentang Alquran,[25] di samping ingin mengikuti jejak jejak ulama sebelumnya seperti Nawawi al-Bantany dengan *Tafsir Merah Labid*-nya, Hamka dengan *Tafsir al-Azhar*. Walaupun Quraish Shihab memiliki sejuta kesibukan dan kegiatan yang terlalu padat. Tetapi semangatnya untuk bisa menghasilkan karya monumental begitu mengebu-gebu dan tak pernah surut. Tafsir ini ditulis oleh beliau pada hari Jumat, 4 Rabi‟ul Awwal 1420 H / 18 Juni 1999 M, tepatnya di kota Ṡaqar Quraish, di mana beliau saat itu masih menjabat sebagai Duta Besar RI di Kairo, dan buku tafsir itu selesai di Jakarta, hari Jum‟at 5 September 2003. Menurut pengakuannya, ia menyelesaikan tafsirnya itu dalam kurun empat tahun. Sehari rata-rata beliau menghabiskan waktu tujuh jam untuk menyelesaikan penulisan tafsirnya itu.[26] Meskipun beliau ditugaskan sebagai

[25] Hal ini beliau ungkapkan pada sebuah pengantar dalam buku *Al-Lubab*. Lihat M. Quraish Shihab, *Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan Pelajaran Dari Surah-surah Alquran* (Jakarta: Lentera Hati, cet. 1, 2012), h. XII

[26] M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi Alquran dan Dinamika Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), h. 310.

Duta Besar di Mesir, pekerjaan ini tidak terlalu menyibukkannya sehingga beliau memiliki banyak waktu untuk menulis. Di negeri seribu menara inilah, Quraish menulis *Tafsir Al-Misbah*.[27]

Tafsir ini ditulis oleh beliau pada hari Jumat, 4 Rabi‟ul Awwal 1420 H / 18 Juni 1999 M, tepatnya di kota Ṡ aqar Quraish, di mana beliau saat itu masih menjabat sebagai Duta Besar RI di Kairo, dan buku tafsir itu selesai di Jakarta, hari Jum‟at 5 September 2003. Menurut pengakuannya, ia menyelesaikan tafsirnya itu dalam kurun empat tahun. Sehari rata-rata beliau menghabiskan waktu tujuh jam untuk menyelesaikan penulisan tafsirnya itu.[28] Meskipun beliau ditugaskan sebagai Duta Besar di Mesir, pekerjaan ini tidak terlalu menyibukkannya sehingga beliau memiliki banyak waktu untuk menulis. Di negeri seribu menara inilah, Quraish menulis *Tafsir Al-Misbah*.[29]

2. Sistematika Penulisan Tafsir Al-Misbah

Quraish Shihab memulai dengan menjelaskan tentang maksud-maksud firman Allah swt., sesuai kemampuan manusia dan menafsirkan sesuai dengan keberadaan seseorang pada lingkungan budaya dan kondisisosial serta perkembangan ilmu dalam menangkap pesan-pesan Alquran. Keagungan firman Allah dapat menampung segala kemampuan, tingkat, kecederungan, dan kondisi yang berbeda-beda itu. Seorang mufasir dituntut untuk menjelaskan nilai-nilai itu sejalan dengan perkembangan masyarakatnya, sehingga Alquran

---

[27] *Ibid.*, h. 309. Lihat juga M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2004), h. 645.

[28] M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi Alquran dan Dinamika Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), h. 310.

[29] *Ibid.*, h. 309. Lihat juga M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2004), h. 645.

dapat benar-benar berfungsi sebagai petunjuk, pemisah antara yang *haq* dan *bathil* serta jalan keluar bagi setiap problema kehidupan yang dihadapi, Mufasir dituntut pula untuk menghapus kesalah-pahaman terhadap Alquran atau kandungan ayat-ayat.

Beliau juga memasukkan pendapat kaum Orientalis yang mengkiritik tajam sistematika urutan ayat dan surat-surat Alquran, sambil melemparkan kesalahan kepada para penulis wahyu. Kaum orientalis berpendapat bahwa ada bagian-bagian Alquran yang ditulis pada masa awal karir Nabi Muhammad saw.Contoh bukti yang dikemukakannya antara lain adalah: QS. Al-Ghasyiyah. Disana gambaran mengenai hari kiamat dan nasib orang-orang durhaka, kemudian dilanjutkan dengan gambaran orang-orang yang taat. Kemudian beliau juga mengambil tokoh-tokoh para ulama tafsir, tokoh-tokohnya seperti: Fakhruddīn ar-Rāzī (606 H/1210 M), Abū Isḥāq asy-Syāṫ ibī (w.790 H/1388 M), Ibrāhīm Ibn „Umar al-Biqāʿī (809-885 H/1406-1480 M), Badruddīn Muḥ ammad Ibn „Abdullāh Az-Zarkasyī (w.794 H) dan lain-lain yang menekuni ilmu Munasabat Alquran /keserasian hubungan bagian-bagian Alquran.

Ada beberapa prinsip yang dipegangi oleh M. Quraish Shihab dalam karya tafsirnya, baik tahlîlî maupun mauḍ û„î, di antaranya bahwa Alquran merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Dalam *Al-Misbah,* beliau tidak pernah luput dari pembahasan ilmu *al-munâsabât*[30] yang tercermin dalam enam hal:

[30] Ilmu Munasabah adalah ilmu yang mengaitkan pada bagian-bagian permulaan ayat dan akhirnya, mengaitkan lafal-lafal umum dan lafal-lafal khusus atau hubungan antar ayat yang terkait dengan sebab akibat, illat dan maʿlul, kemiripan ayat pertentangan (taʿarudh). Lihat Badruddin az-Zarkasyi, *al-Burhan fi „Ulum al-Quran* (Beirut: Dar al-Maʿrifah, 1972), hlm. 35-36.

1. Keserasian kata demi kata dalam satu surah;
2. Keserasian kandungan ayat dengan penutup ayat (*fawâshil*);
3. Keserasian hubungan ayat dengan ayat berikutnya;
4. Keserasian uraian awal /mukadimah satu surah dengan penutupnya;
5. Keserasian penutup surah dengan uraian awal/mukadimah surah sesudahnya;
6. Keserasian tema surah dengan nama surah.

Tafsir Al-Misbah banyak sekali mengemukakan uraian penjelas terhadap sejumlah mufasir ternama sehingga menjadi referensi yang mumpuni, informatif, argumentatif. Tafsir ini tersaji dengan gaya bahasa penulisan yang mudah dicerna segenap kalangan, dari mulai akademisi hingga masyarakat luas. Penjelasan makna sebuah ayat tertuang dengan tamsilan yang semakin menarik bagi pembaca untuk menelaahnya.

Begitu menariknya uraian yang terdapat dalam banyak karyanya, pemerhati karya tafsir Nusantara, Howard M. Federspiel, merekomendasikan bahwa karya-karya tafsir M. Quraish Shihab pantas dan wajib menjadi bacaan setiap Muslim di Indonesia sekarang. Dari segi penamaannya, *al-Misbah* berarti "lampu, pelita, atau lentera", yang mengindikasikan makna kehidupan dan berbagai persoalan umat diterangi oleh cahaya Alquran. Penulisnya menginginkan Alquran agar semakin „membumi" dan mudah dipahami. *Tafsir Al-Misbah* merupakan tafsir Alquran lengkap 30 juz pertama dalam 30 tahun terakhir. Ke-Indonesiaan penulis memberi warna yang menarik dan khas serta

Bandingkan dengan Hasbi Ash-Shiddiqy, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Tafsir* (Jakarta: Bulan Bintang, 1965), h. 95.

sangat relevan untuk memperkaya khasanah pemahaman dan penghayatan kita terhadap rahasia makna ayat-ayat Allah.

Ketika menafsirkan ayat Alquran dalam buku *Tafsir Al-Misbah*, Quraish mengikuti pola yang pernah dilakukan oleh para ulama klasik pada umumnya. Beliau menyelipkan komentar-komentarnya disela-sela terjemahan ayat yang sedang beliau tafsirkan. Untuk membedakan antara terjemahan ayat dan komentar, Quraish juga menggunakan cetak miring (*italic*) pada kalimat terjemahan. Dalam komentar-komentarnya itulah, beliau melakukan elaborasi terhadap pemikiran ulama-ulama, di samping pemikiran dan hasil ijtihadnya sendiri. Hanya saja, cara ini memiliki kelemahan. Pembaca akan merasa kalimat-kalimat Quraish terlalu panjang dan melelahkan, sehingga kadang-kadang sulit dipahami terutama bagi pembaca awam.[31]

Metodologi penulisan kitab *Tafsir al-Misbah* yang ditempuh oleh Quraish Shihab adalah sebagai berikut:

a. Menjelaskan Nama Surat.

   Sebelum memulai pembahasan yang lebih mendalam, Quraish mengawali penulisannya dengan menjelaskan nama surat dan menggolongkan ayat-ayat pada Makkiyah dan Madaniyah.

b. Menjelaskan Isi Kandungan Ayat.

   Setelah menjelaskan nama surat, kemudian ia mengulas secara global isi kandungan surat diiringi dengan riwayat-riwayat dan pendapat pendapat para mufassir terkait ayat tersebut

c. Mengemukakan Ayat-Ayat di Awal Pembahasan.

[31] Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 6 (Jakarta: Lentera Hati, 2004), h. 24.

Setiap memulai pembahasan, Quraish Shihab mengemukakan satu, dua atau lebih ayat-ayat Alquran yang mengacu pada satu tujuan yang menyatu.

d. Menjelaskan Pengertian Ayat secara Global.

Kemudian ia meneybutkan ayat-ayat secara global, sehingga sebelum memasuki penafsiran yang menjadi topik utama, pembaca terlebih dahulu mengetahui makna ayat-ayat secara umum.

e. Menjelaskan Kosa Kata.

Selanjutnya, Quraish Shihab menjelaskan pengertian kata-kata secara bahasa pada kata-kata yang sulit dipahami oleh pembaca.

f. Menjelaskan Sebab-sebab Turunnya Ayat.

Terhadap ayat yang mempunyai *asbāb an-nużūl* dari riwayat sahih yang menjadi pegangan para ahli tafsir, maka Quraish Shihab Menjelaskan lebih dahulu.

g. Memandang Satu Surat Sebagai Satu Kesatuan Ayat-ayat yang Serasi.

Alquran merupakan kumpulan ayat-ayat yang pada hakikatnya adalah simbol atau tanda yang tampak. Tapi simbol tersebut tidak dapat dipisahkan dari sesuatu yang lain yang tidak tersurat, tapi tersirat. Hubungan keduanya terjalin begitu rupa, sehingga bila tanda dan simbol itu dipahami oleh pikiran maka makna tersirat akan dapat dipahami pula oleh seseorang. Dalam penanfsirannya, ia sedikit banyak terpengaruh terhadap pola penafsiran Ibrāhīm al-Biqāʿī, yaitu seorang ahli tafsir, pengarang buku *Nazm ad-Durar fī Tanāsub al-Âyāt wa as-Suwar* yang berisi tentang keserasian susunan ayat-ayat Alquran.

h. Gaya Bahasa

Quraish Shihab menyadari bahwa penulisan tafsir Alquran selalu dipengaruhi oleh tempat dan waktu dimana para mufasir berada. Perkembangan

masa penafsiran selalu diwarnai dengan ciri khusus, baik sikap maupun kerangka berfikir. Oleh karena itu, ia merasa berkewajiban untuk memikirkan muncul sebuah karya tafsir yang sesuai dengan alam pikiran saat ini. Keahlian dalam bidang bahasa dapat dilihat melalui penafsiran seseorang.

Tafsir al-Misbah adalah sebuah tafsir al Qur‟an lengkap 30 Juz pertama dalam kurun waktu 30 tahun terakhir yang ditulis oleh ahli tafsir terkemuka Indonesia : M. Quraish Shihab, yang terdiri dari 15 volume buku dengan mengulas tuntas ayat-ayat al-Qur‟an. Tafsir al-Misbah ini sebuah karya yang hebat yang beliau persembahkan pada masyarakat Indonesia dimana penjelasannya sangat lugas dan mudah dicerna, sehingga al-Qur‟an dapat benar-benar berfungsi sebagai Petunjuk, Pemisah antara yang haq dan batil, serta jalan keluar setiap problema kehidupan yang dihadapi. Adapun spesifikasi buku tersebut adalah :

a. Tafsir al-Misbah Vol 1 surat al-Fatihah s/d al-Baqarah
b. Tafsir al-Misbah Vol 2 surat ali-Imran s/d an-Nisa‟
c. Tafsir al-Misbah Vol 3 surat al-Maidah
d. Tafsir al-Misbah Vol 4 surat al-An‟am
e. Tafsir al-Misbah Vol 5 surat al-A‟raf s/d at-Taubah
f. Tafsir al-Misbah Vol 6 surat Yunus s/d ar-Ra‟d
g. Tafsir al-Misbah Vol 7 surat Ibrahim s/d al-Isra‟
h. Tafsir al-Misbah Vol 8 surat al-Kahfi s/d al-Anbiya
i. Tafsir al-Misbah Vol 9 surat al-Hajj s/d al-Furqan
j. Tafsir al-Misbah Vol 10 surat asy-syu‟ara s/d al-Ankabut
k. Tafsir al-Misbah Vol 11 surat ar-rum s/d Yaasin

l. Tafsir al-Misbah Vol 12 surat ash-Shaffat s/d az-Zukhruf

m. Tafsir al-Misbah Vol 13 surat ad-Dukhan s/d al-Walqi‟ah

n. Tafsir al-Misbah Vol 14 surat al-Hadid s/d al-Mursalat

o. Tafsir al-Misbah Vol 15 Juz „Amma

3. Metode dan Corak penafsirannya

Quraish Shihab memang bukan satu-satunya pakar Alquran di Indonesia. Tetapi kemampuannya menerjemahkan dan menyampaikan pesan-pesan Alquran dalam konteks kekinian masa *post modern* membuatnya lebih dikenal dan lebih unggul daripada pakar Alquran lainnya. Beliau banyak menekankan perlunya memahami wahyu Ilahi secara kontekstual dan tidak semata-mata terpaku pada makna tekstual agar pesan-pesan yang terkandung di dalamnya dapat difungsikan dalam kehidupan nyata. Beliau juga banyak memotivasi mahasiswa, khususnya di tingkat pasca-sarjana, agar berani menafsirkan Alquran, tetapi dengan tetap berpegang ketat pada kaidah-kaidah tafsir yang sudah dipandang baku.

Menurut Quraish Shihab, penafsiran terhadap Alquran tidak akan pernah berakhir. Dari masa ke masa selalu saja muncul penafsiran baru sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan tuntutan kemajuan. Meski begitu Beliau tetap mengingatkan perlunya sikap teliti dan ekstra hati-hati dalam menafsirkan Alquran sehingga seseorang tidak mudah mengklaim suatu pendapat sebagai pendapat Alquran. Bahkan bisa dikatakan dosa besar bila seseorang mamaksakan pendapatnya atas nama Alquran.

Buku *Tafsir Al-Misbah* menggunakan metode tafsir tahlili (analitik), yaitu suatu metode tafsir Alquran yang bermaksud ingin menjelaskan kandungan-kandungan ayat Alquran dari seluruh aspeknya dan mengikuti

urutan ayat dan surah yang telah tersusun dalam mushaf Alquran sekarang. Quraish mengawali penafsirannya dengan surah al-fatihah kemudian al-Baqarah sampai surat an-Nas.[32]

Dengan menggunakan metode ini, beliau menganalisis setiap kosa-kata atau lafal dari aspek bahasa dan makna. Analisis dari aspek bahasa meliputi keindahan susunan kalimat, *ījāz, badī", ma"ānī, bayān, haqīqat, majāz, kināyah, isti"ārah,* dan lain sebagainya. Dan dari aspek makna meliputi sasaran yang dituju oleh ayat, hukum, akidah, moral, perintah, larangan, relevansi ayat sebelum dan sesudahnya, hikmah, dan lain sebagainya.[33]

4. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Al-Misbah

Tidak ada satu kitab tafsir pun yang sempurna dalam semua aspek baik metode, sistematika, atau yang lainnya yang mampu menampilkan pesan Allah secara lengkap. Umumnya kelebihan dan kekurangan kitab tafsir dalam suatu aspek akan menyebabkan kitab tafsir tersebut memiliki kekurangan pada aspek lainnya.

Tafsir ini menggunakan corak sastra budaya yaitu membahas fenomena-fenomena kontemporer misalnya masalah ilmu pengetahuan, teknologi. Hal ini disebabkan penafsiran seorang mufassir sangat dipengaruhi oleh sudut pandang keahlian dan kecenderungan masing-masing. Demikian halnya dengan kitab tafsir al-Misbah disamping memiliki kelebihan juga tidak bisa melepaskan diri dari

[32] Abd. Ḥayy al-Farmāwī, *al- Bidāyah fī Tafsīr al-Mauḍū"ī*, Suryan A. Jamrah, *Pengantar Ilmu Tafsir Maudhui* (Jakarta: Raja Grapindo Persada, 1994), h. 12.

[33] Kadar M. Yusuf, *Studi Al-Qur"an* (Jakarta: t.p, 2009), h.143-144.

kekurangan yang dikandungnya. Adapun kelebihan kitab Tafsir al-Misbah diantaranya sebagai berikut :

a. Menggunakan bahasa Indonesia sehingga dapat memudahkan para pembaca dalam memahami isi al-Qur‟an sebagai pedoman atau petunjuk bagi manusia. Memberi warna yang menarik dan khas serta sangat relevan untuk memperkaya khasanah pemahaman dan penghayatan kita terhadap rahasia makna-makna al-Qur‟an
b. Sistematika tafsir al-Misbah sangat mudah dipahami dan tidak hanya oleh mereka yang mengambil studi islam khususnya, tetapi juga sangat penting dibaca oleh seluruh kalangan, baik akademis, santri, kyai, bahkan sampai kaum muallaf, karena tafsir ini memberi corak yang berbeda dengan tafsir lainnya.
c. Pengungkapan kembali tafsir ayat-ayat al-qur‟an yang telah ditafsirkan sebelumnya dalam menafsirkan suatu ayat, yang dimaksud M. Quraish Shihab adalah untuk mengkorelasikan antara ayat yang sebelumnya dengan ayat yang akan ditafsirkan, sehingga pembaca akan mudah memahami isi kandungan suatu ayat dan kaitannya dengan ayat lain. Dengan demikian akan tercipta pemahaman yang utuh terhadap isi kandungan al-Qur‟an.
d. Dalam menafsirkan setiap ayat-ayat al-Qur‟an M. Quraish Shihab mengungkapkan secara panjang lebar dan mengkaitkan dengan fenomena yang terjadi dalam masyarakat yaitu dengan kenyataan social dengan sistem budaya yang ada. Misalnya dalam QS 4/ an-Nisa‟ ada ayat yang menjelaskan tentang poligami, karena masalah poligami ini sudah marak di masyarakat. Selanjutnya ayat yang menjelaskan tentang akal, agar manusia dapat membina akalnya dengan baik. Akal yang tidak dibina membuat manusia lupa akan

dirinya, lupa akan adanya Allah sehingga banyak kerusuhan yang terjadi di dunian ini.

M. Quraish Shihab adalah seorang mufassir yang tidak luput dari kekurangan. Keadaan seseorang pada lingkungan budaya atau kondisi social, dan perkembagan ilmu, juga mempunyai pengaruh yang tidak kecil dalam menagkap pesan-pesan al-Qur‟an. Keagungan firman Allah dapat menampung segala kemampuan tingkat, kecenderungan dan kondisi yang berbeda-beda. Walaupun M. Quraish Shihab seorang mufassir yang tentunya tidak luput dari kekurangna tetapi beliau selalu berusaha menghidangkan tafsir-tafsir yang baru, yang membuat pembaca memahaminya. Al-Qur‟an al-Karim turun sedikit demi sedikit, selama sekitar 22 tahun lebih. Ayat-ayatnya berinteraksi dengan budaya dan perkembangan masyarakat yang dijumpainya. Meskipun demikian, nilai-nilai yang diamanahkannya dapat diterapkan pada setiap situasi dan kondisi.[34]

Mufassir dituntut untuk menjelaskan nilai-nilai itu sejalan dengan perkembangan masyarakatnya, sehingga al-Qur‟an benar-beanar dapat berfungsi sebagai petunjuk, pemisah antara yang haq dan batil, serta jalan keluar bagi setiap problem kehidupan yang diahadapi.[35] Mufassir juga dituntut pula untuk menghapus kesalahpahaman terhadap al-Qur‟an atau kandungn ayat-ayatnya, sehingga pesan-pesan al-Qur‟an diterapkan dengan sepenuh hati dalam kehidupan pribadi dan masyarakat. Adapun kekurangan tafsir al-Misbah adalah:

a. penggunaan bahasa Indonesia dalam menafsirkan al-Qur‟an menunjukkan bahwa buku tafsir tersebut bersifat lokal yang hanya untuk memenuhi kebutuhan

[34] M. Quraish Shihab, *Op.Cit.*, vol.3.
[35] *Ibid.*

masyarakat Islam Indonesia saja. Sedang bagi orang non- Indonesia tetap akan mengalami kesulitan karena bahasa Indonesia bukan merupakan bahasa Internasional.

b. dapat menimbulkan penafsiran tumpang tindih dan pengulangan-pengulangan yang dapat menimbulkan kejenuhan.misaalnya kaitannya dengan surah sebelumnya atau ayat-ayat sebelumnya terjadi penafsiran yang sebelumnya sudah dijelaskan secara menyeluruh di ayat yang berikutnya dijelaskan lagi.

c. di dalam menafsirkan suatu ayat ia tidak memberikan informasi tentang halaman dan nomer volume buku yang dinukil sehingga menyulitkan pembaca untuk mengetahui penjalasan tersebut secara lengkap dari sumber aslinya.

d. M. Quraish Shihab dalam menafsirkan al-Qur‟an kurang adil, karena ada ayat yang dijelaskan secara tuntas tapi ada juga yang hanya sekedarnya. Hal ini barangkali disebabkan oleh kemampuan yang terbatas dalam ilmuilmu eksata. Dan keluasannya dalam ilmu-ilmu sosial keagamaan.

BAB IV

KONSEP DAN ANALISIS WALI ALLAH PERSPEKTIF M. QURAISH SHIHAB DALAM TAFSIR AL-MISBAH

A. Analisis wali Allah dalam surat yunus ayat 62 dalam tafsir al-Misbah

Dalam Tafsir Al-Misbah, konsep wali merujuk pada makna kedekatan dan otoritas, di mana Quraish Shihab menekankan bahwa wali adalah sosok yang berwenang dalam urusan tertentu dan memiliki hubungan dekat dengan Allah SWT. Istilah ini juga mencakup pengertian sebagai penolong dan sahabat dalam konteks spiritual. Selain memiliki pemikiran demikian, M. Quraish shihab memberikan pola pandang mengenai arti sesungguhnya serta pengaplikasian ayat Al-Qur'an mengenai kekasih Allah yaitu yang terdapat pada surat yunus ayat 62-63

اَلَآ اِنَّ اَوْلِيَآءَ اللّٰهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُوْنَ ۚ ﴿٦٢﴾ اَلَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَكَانُوْا يَتَّقُوْنَ ۗ ﴿٦٣﴾ (يونس/10: 62-63)

Ketahuilah bahwa sesungguhnya (bagi) para wali Allah itu tidak ada rasa takut yang menimpa mereka dan mereka pun tidak bersedih.

(Mereka adalah) orang-orang yang beriman dan selalu bertakwa.(Yunus/10:62-63)

Dalam Tafsir al-Misbah juga di jelaskan mengenai kata اَوْلِيَآءَ awliyā' adalah bentuk jamak dari kata (ولي) walīyy. Kata ini terdiri dari huruf-huruf wāwu, lām, dan yā' yang makna dasarnya adalah dekat. Dari sini kemudian berkembang makna-makna baru seperti pendukung, pembela, pelindung, yang

mencintai, lebih utama, dan lain-lain yang semuanya diikat oleh benang merah kedekatan.

Kedekatan Allah kepada makhluk-Nya dapat berarti pengetahuan-Nya yang menyeluruh tentang mereka dan dapat juga, di samping itu, dalam arti cinta, pembelaan, dan bantuan-Nya. Yang pertama berlaku terhadap segala sesuatu. Sedang yang berarti cinta, bantuan, perlindungan, dan rahmat-Nya adalah kepada hamba-hamba-Nya yang taat lagi mendekat kepada-Nya.

Penggunaan kata Walīyy jika menjadi sifat Allah swt. hanya ditujukan kepada orang-orang beriman. Karena itu, kata Walīyy bagi Allah diartikan dengan Pembela, Pendukung, dan sejenisnya, tetapi pembelaan dan dukungan yang berakibat positif serta berkesudahan baik. Seperti dalam al-Qur'an surat al-Baqoroh ayat 257

اَللّٰهُ وَلِيُّ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا يُخْرِجُهُمْ مِّنَ الظُّلُمٰتِ اِلَى النُّوْرِ ۗ وَالَّذِيْنَ كَفَرُوْٓا اَوْلِيٰٓـُٔوْهُمُ الطَّاغُوْتُ يُخْرِجُوْنَهُمْ مِّنَ النُّوْرِ اِلَى الظُّلُمٰتِ ۗ اُولٰۤىِٕكَ اَصْحٰبُ النَّارِ ۚ هُمْ فِيْهَا خٰلِدُوْنَ ۝٢٥٧ (البقرة/2: 257)

Allah adalah pelindung orang-orang yang beriman. Dia mengeluarkan mereka dari aneka kegelapan menuju cahaya (iman). Sedangkan orang-orang yang kufur, pelindung-pelindung mereka adalah tagut. Mereka (tagut) mengeluarkan mereka (orang-orang kafir itu) dari cahaya menuju aneka kegelapan. Mereka itulah para penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya.(Al-Baqarah/2:257)

Dukungan dan perlindungan positif dari siapa pun yang dinikmati oleh makhluk, kesemuanya bersumber dari Allah swt. dan atas izin-Nya. Dan karena itu dapat dimengerti pernyataan-Nya bahwa siapa yang tidak menjadikan Allah swt. sebagai Walīyy atau tidak dilindungi dan dibantu oleh-Nya, yang bersangkutan tidak lagi akan dapat menemukan Walīyy yang lain yang perlindungan dan pertolongannya berdampak baik dunia dan akhirat.

اَلَمۡ تَعۡلَمۡ اَنَّ اللّٰهَ لَهٗ مُلۡكُ السَّمٰوٰتِ وَالۡاَرۡضِ ؕ وَمَا لَكُمۡ مِّنۡ دُوۡنِ اللّٰهِ مِنۡ وَّلِيٍّ وَّلَا نَصِيۡرٍ ﴿۱۰۷﴾ (البقرة/2: 107)

Apakah engkau tidak mengetahui bahwa Allah memiliki kerajaan langit dan bumi? (Ketahuilah bahwa) tidak ada bagimu pelindung dan penolong selain Allah.(Al-Baqarah/2:107)

Imam Ghazālī mendefinisikan makna al-Waliyy sebagai, "Dia yang mencintai dan yang membela." Karena itu, Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah, tidak ada kekhawatiran atas mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati" (QS. Yūnus [10]: 62). Dan karena itu pula, Siapa yang memusuhi wali-Ku maka Aku telah mengumumkan perang terhadapnya. Demikian firman Allah dalam sebuah hadis Qudsi.

Kata waliyy juga dapat disandang oleh manusia dalam arti ia menjadi pecinta Allah, pecinta Rasul, dan pendukung serta pembela ajaran-ajaran-Nya.

قُلۡ اِنۡ كُنۡتُمۡ تُحِبُّوۡنَ اللّٰهَ فَاتَّبِعُوۡنِىۡ يُحۡبِبۡكُمُ اللّٰهُ وَيَغۡفِرۡ لَكُمۡ ذُنُوۡبَكُمۡ ؕ وَاللّٰهُ غَفُوۡرٌ رَّحِيۡمٌ ﴿۳۱﴾ (اٰل عمران/3: 31)

Katakanlah (Nabi Muhammad), "Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Ali 'Imran/3:31)

Tahap pertama yang harus menghiasi jiwanya adalah irādah kehendak, yakni munculnya hasrat dan keinginan yang kuat untuk berpegang teguh pada jalan yang membimbing kepada kebenaran. Irādah adalah gejolak api cinta. Bila api ini disulut dalam kalbu, manusia akan menanggapi seruan kebenaran. Begitu tulis Abdur Razzaq al-Kasānī. Irādah adalah kerinduan yang dirasakan manusia tatkala menemukan dirinya lemah dan tak berdaya serta ingin menyatu dengan kebenaran sehingga ia tidak lagi merasakan kesepian dan ketidakberdayaan. Begitu tulis Ibn Sīnā.

Kedekatan kepada Allah swt. baru tercapai apabila kalbu telah dipenuhi oleh cahaya makrifat Ilahi. Sehingga, ketika itu, apabila ia melihat, ia melihat bukti-bukti kekuasaan-Nya; apabila ia mendengar, ia mendengar ayat-ayat keesaan-Nya; apabila ia bercakap, percakapannya adalah pujian kepada-Nya; apabila bergerak, geraknya adalah untuk memperjuangkan agama-Nya; dan kalau ia bersungguh-sungguh, kesungguhannya dalam ketaatan kepada-Nya. Ketika itulah ia menjadi dekat kepada Allah dan ia menjadi wali Allah. Demikian Fakhruddīn ar-Rāzī melukiskan makna Waliyy. Tentu saja, ini memerlukan pengetahuan. Tidak heran jika Imam Syāfi'ī menegaskan, "Kalau bukan para ulama, cendekiawan yang menjadi wali-wali Allah, tidak akan ada wali bagi Allah." Demikian tulis an-Nawawī dalam muqaddimah bukunya, al-Majmū' Syarḥ al-Muhadzdzab.

Dalam ayat tersebut menurut M. Quraish shihab dalam Tafsir al-Misbahnya dalam penafsiran ayat , lā khawfun ‘alayhim/ tidak ada ketakutan atas mereka dan seterusnya bukan berarti rasa takut mereka hilang sama sekali. Karena, ini adalah naluri manusia sehingga mustahil terjadi walau terjadi pada diri nabi sekalipun.

Sebagai manusia, mereka tentu saja tidak dapat luput dari kesedihan. Tetapi kesedihan itu tidak akan berlanjut. Dan ini pula yang disyaratkan oleh penggunaan bentuk kata kerja (يَحْزَنُونَ) yaḥzanūn, bentuk kata kerja masa kini dan akan datang, bukan bentuk lampau. Rasul saw pun ketika sewaktu mengantar jenazah beliau, Ibrāhīm, meninggal dunia. Air mata beliau bercucuran. Air mata itu bercucuran, sesungguhnya hati bersedih, tetapi kita tidak mengucapkan kecuali apa yang diridhai Allah.”

takut disebabkan oleh mereka yang menduga akan menghadapi bahaya atau sesuatu yang negatif yang akan menimpanya, sedang kesedihan muncul karena luput atau hilangnya sesuatu yang menyenangkan atau datangnya sesuatu yang buruk. Mereka yang menyadari bahwa segala sesuatu adalah milik Allah, bahkan dirinya sendiri adalah milik-Nya, menyadari pula bahwa tidak ada yang terjadi kecuali atas perkenan-Nya. Selanjutnya, disadari dan percaya bahwa segala yang bersumber dari Allah swt. pasti berakibat baik. Kesadaran inilah yang menjadikan hamba-Nya tidak disentuh oleh rasa takut dan sedih. Itu merupakan salah satu sifat utama wali-wali Allah swt. sejak dalam kehidupan dunia ini, bukan hanya nanti di akhirat sebagaimana dipahami oleh sementara ulama.

Perlu dicatat bahwa ketiadaan rasa takut dan sedih itu tidak menjadikan para wali Allah itu mempersamakan antara bencana dan manfaat atau kebaikan dan keburukan, tetapi mereka menyadari bahwa setiap bencana adalah ujian yang mengantar mereka lebih dekat kepada Allah swt. Dan ini menjadikan kersahan hati mereka akibat bencana itu menjadi tidak berarti.

Ṭhāhir Ibn ‘Āsyūr memahami kata (لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ) lā khawfun ‘alayhim tidak ada ketakutan atas mereka dalam arti tidak dikhawatirkan jatuhnya suatu keburukan atas mereka oleh seorang pun yang berpotensi takut.Pendapat ulama ini dapat diilustrasikan dengan keadaan seorang ayah yang tidak akan khawatir bila anak lelakinya yang dewasa berjalan sendiri di malam hari; tetapi adanya kekhawatiran atas anaknya yang laki-laki itu serupa maknanya dengan lā khawfun ‘alayhim. Demikian lebih kurang maksud Ibn ‘Āsyūr yang kemudian melanjutkan bahwa boleh jadi terlintas dalam benak mereka rasa takut dari musuh yang lahir ketika melihat tanda-tanda bahaya. Ini adalah manusiawi, tetapi orang-orang yang mengetahui keadaan mereka, tidak takut atas mereka karena orang yang mengetahui itu memandang kondisi yang dialami oleh para awliyā’ itu dengan pandangan positif. Dengan demikian, tulis Ibn ‘Āsyūr, yang tidak takut bukan awliyā’ itu, tetapi selain mereka. Atau, seperti contoh yang penulis kemukakan di atas, yang tidak takut bukan sang anak, tetapi orangtuanya. Para awliyā’—sebagai manusia—biasa saja mengalami rasa takut, namun perasaan ini tidak berlangsung lama karena setelah itu Allah swt. menurunkan sakīnah atas mereka sehingga ketenangan segera tiba (baca antara lain QS. at-Taubah [9]: 40). Selanjutnya karena yang takut bukan para awliyā’, ketika berbicara tentang kesedihan, redaksi ayat diubah sebab yang tidak sedih

di sini adalah para awliyā' itu berbeda dengan yang tidak takut. Demikian Ibn 'Āsyūr.

Dari penafsiran Qurasih Shihab dapat kita simpulkan bahwa kedekatan terhadap Allah perlu, serta tingkatan iman dan ketaqwaan dalam diri seorang hamba dinilai dari seberapa besar pengorbanan juga pengabdian kepada Allah.

Pemikiran beliau yang tak jauh dari landasan syariat menjadikan orang awam dapat dengan mudah untuk memahaminya. Seperti halnya memaknai Wali Allah adalah orang yang *Ummi* segala sesuatu di dunia ini tidak lepas dari kuasa Allah, sehingga penerapan makna Wali di kembalikan kepada posisi semula. Banyak yang berpandangan bahwa Wali Allah adalah yang bisa terbang dan memiliki kekuatan spiritual lebih, dan masih banyak lagi kemungkinan-kemungkinan yang Allah contohkan dalam Al-Qur'an, seperti *Pertama* kejadian atau mukjizat Nabi Ibrahim ketika dibakar tidak terluka sedikitpun, bagi Allah mungkin saja menyelamatkan hambanya agar tidak akan terbakar oleh api yang sangat besar. *Kedua* adalah kejadian Ashabul Kahfi yang tertidur dalam waktu yang lama sehingga terhindar dari raja yang *dzolim*. *Ketiga* ialah kejadian yang di alami oleh Nabi Musa membelah lautan mungkin saja Allah memberikan perintah kepada kekasihnya untuk membelah laut dengan sebuah tongkat.

Dengan kemungkinan yang telah terjadi tersebut secara tidak langsung memberikan kita pelajaran bahwa untuk melakukan segala yang Allah kehendaki perlu adanya kedekatan khusus, bagi Allah mungkin

saja menjadikan sesuatu yang terkadang di luar nalar akal manusia tetapi semua itu dapat terjadi atas kehendak Allah

B. Analisis wali Allah dalam surat yunus ayat 63 dalam tafsir al-Misbah

Dengan demikian nilai keimanan akan menyebabkan tambahnya nilai ketaqwaan kepada Allah, seperti halnya yang tertuang dalam Al-Qur'an surat yunus ayat 63 :

اَلَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَكَانُوْا يَتَّقُوْنَ ۗ ﴿٦٣﴾ (يونس/10: 63)

(Mereka adalah) orang-orang yang beriman dan selalu bertakwa.

(Yunus/10:63)

Muatan tafsir yang terdapat dalam surat Yunus ayat 63 ialah orang-orang yang membenarkan adanya Allah dan Rashul-Nya, dan mereka dalam keadaan taqwa kepada tuhan-Nya, yaitu dengan mengikuti perintahnya serta menjauhi.

Dan dalam Tafsir al-Misbah di jelaskan jika Ayat di atas menggunakan bentuk kata kerja masa lampau ketika menggambarkan keimanan para awliyā' (آمَنُوا) āmānū dan bentuk kata kerja masa kini yang mengandung makna kesinambungan untuk melukiskan ketakwaan mereka (يَتَّقُونَ) yattaqūn. Ini untuk mengisyaratkan bahwa keimanan mereka demikian mantap sehingga, walau telah berlalu sedemikian lama, keimanan itu masih terus menghiasi jiwa mereka dengan mantap. Adapun penggunaan bentuk kata kerja pada kata yattaqūn, itu agaknya untuk mengisyaratkan kesinambungan takwa dan amal-amal kebajikan mereka.

Al-Qusyairi dalam tafsirnya *Lathâif al-Isyârât* menyatakan bahwa *wali Allah* adalah orang yang konsiten atau berkesinambungan dalam taat kepada

Allah Swt. tanpa diselingi perbuatan maksiat. Ia menyebutkan bahwa *wali Allah* adalah orang yang selalu diberi kebaikan dan karunia oleh Allah Swt. dalam artian dan secara umum segala tidakannya dijaga oleh Allah dari berbagai ujian atau cobaan. Sedangkan cobaan yang paling besar adalah konsisten dalam berbuat maksiat kepada Allah Swt. Para *wali Allah* tidak akan khawatir di dunia dan tidak merasa sedih di akhirat nanti.

Al-Qusyairi juga mengatakan bahwa seseorang tidak akan menjadi *wali* kecuali ia senantiasa melaksanakan ketaatan kepada Allah dan dijaga dari setiap kesalahan. Dikatakan juga bahwa Seorang *wali* tidak akan melalaikan hak-haknya kepada Allah dan tidak akan menunda hak-hak hamba-Nya, ia taat bukan karena takut akan siksa Allah dan bukan pula ingin tempat kembali yang baik, atau ingin mengetahui hal yang akan datang, ia memenuhi hak setiap orang yang menjadi kewajibannya, tidak akan mengambil hak orang yang bukan hak miliknya, tidak akan balas dendam terhadap orang yang menzaliminya, tidak mencaci, tidak dengki, tidak mengharapkan kebaikan dari seseorang dan tidak melihat kuantitas dan nilai dari dirinya dan perbuatannya[36]

Menurut Quraish Shihab, orang yang beriman hatinya akan damai dan tentram. Sebab zikir dapat menenangkan hati pelakunya. Zikir di sini maksudnya adalah mengingat Allah Swt. baik melalui hati maupun lisan. Dengan zikir seseorang akan keluar dari rasa ragu, bimbang dan kekhawatiran. Oleh karena itu, seorang muslim mesti menanamkan zikir dalam kehidupan sehari-hari[37]

---

[36] Al-Imam al-Qusyairi, *Lathâif al-Isyârât*, Jilid 2, cet. 3, (al-Haiah al-Mishriyyah al-'ammah Li al-Kitab: Idaratu al-Turats), hal. 104-105.

[37] M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh; Pesan, Kesan dan Keserasian Al- Qur'an*, (Ciputat: Lentera Hati, 2000), jilid 6, hal. 599.

Al-Ghazali menyebutkan, manusia sebagai hamba Allah harus dapat mengambil dari lafaz "Allah" kesadaran tentang kebesaran Allah, yakni kekuasaan-Nya yang mutlak, tiada terbatas, pengetahuan dan pengaturan-Nya yang menyeluruh bagi semua makhluk. Selain itu, ia juga harus mengaitkan seluruh jiwanya dengan Allah, tidak memandang kepada selain-Nya, tidak berharap kepada selain-Nya, dan tidak takut kepada selain-Nya.

Dengan demikian, ketika seseorang berzikir ia seharusnya memahami itu semua, bahwa sesungguhnya Allah adalah wujud *hakiki* dan *haq* sedangkan selain Dia hanya wujud *nisbi* yang akan hilang pada waktunya. Dalam konteks ini, zikir dapat menenangkan hati dan membawa pelakunya kepada kesadaran serta kesatuan dalam dzat-Nya yang Maha Agung lagi Maha Kuasa. Jika zikir tidak dilakukan dengan benar, maka itu tidak akan memberi manfaat signifikan. Maka tak heran, sering kali ditemukan dan bahkan mungkin dirasakan oleh sebagian orang, masih ada rasa gelisah dan keluh kesah dalam hati, kendati sudah berzikir. Hal ini disebabkan adanya kotoran di dalam hati dan adanya ketidaktulusan.[38]

Wali Allah merupakan seorang Muslim yang memiliki keimanan sekaligus ketakwaan. Keimanan dan ketakwaan yang melekat pada diri seorang hamba akan menentukan seseorang menjadi *wali*. Sedangkan seorang manusia dalam keimanan dan ketakwaannya ada kurang dan ada lebihnya (*yazîd wa yanqûs*). Oleh sebab itu, *waliyullâh* memiliki tingkatan derajat kewalian disisi Allah Swt. Hal ini ditentukan dengan kadar keimanan dan ketakwaan seorang hamba kepada Allah Swt. Barang siapa yang keimanan serta ketakwaannya

[38] Imam al-Ghazali. *Ringkasan Ihyâ Ulûmuddîn*, (Surabaya: Gitamedia Press, 2003), hal. 86.

lebih tinggi, maka dia akan mendapatkan derajat yang lebih tinggi di hadapan Allah Swt.[39]

Berdasarkan penjelasan di atas dapat Penulis simpulkan bahwa salah satu ciri-ciri *waliyullâh* adalah beriman dan bertakwa, keimanan dan ketakwaan mereka bukan hanya sebagai hiasan bibir, namun keimanan dan ketakwaan mereka teraplikasikan di dalam sebuah kehidupan. Keimanan dan ketakwaan *waliyullâh* melahirkan ketaatan kepada Allah Swt. ketika seorang hamba taat kepada Allah Swt. maka hamba tersebut tidak ada rasa takut dan sedih di dalam menjalani kehidupan, apapun yang terjadi mereka ikhlaskan kepada Allah Swt.

C. Analisis wali Allah dalam surat yunus ayat 64

Ayat ini masih merupakan lanjutan uraian tentang anugerah yang di peroleh wali Allah. Maka penulis juga akan menganalisa surat Yunus ayat 64 ini

لَهُمُ الْبُشْرٰى فِى الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا وَفِى الْاٰخِرَةِ ۗلَا تَبْدِيْلَ لِكَلِمٰتِ اللّٰهِ ۗذٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيْمُ ۗ ﴿٦٤﴾ (يونس/10: 64)

Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan di akhirat. Tidak ada perubahan bagi kalimat-kalimat (ketetapan dan janji) Allah. Demikian itulah kemenangan yang agung. (Yunus/10:64)

Menurut satu pendapat ayat ini merupakan sebuah permulaan yang diungkapkan dalam konteks memberikan alasan (*ta'lîl*) tidak adanya kesedihan dan ketakutan dari mereka. Menurut pendapat yang lain, ayat ini diungkapkan sebagai

[39] Jabir, Abu Bakar, *Pola Hidup Muslim* (terj. Rachmat Djatnika dan Ahmad Sumpeno). (Bandung: Rosda Karya , 1990), hal. 132.

penjelasan karunia yang Allah Swt. berikan kepada mereka di dunia dan akhirat sesudah Allah Swt. menyelamatkan mereka dari keburukan dunia dan akhirat. Maka dari itu ditanyakan, "Apakah selain itu mereka mendapatkan nikmat dan kemuliaan?" Lalu dijawab, "Bagi mereka kabar gembira dan seterusnya. Didahulukannya yang pertama (golongan yang berdusta) lantaran *at-takhallî*[40] (membebaskan diri dari sifat-sifat kotor) diutamakan lebih dulu daripada *at-tahallî*[41] (menempa diri dengan sifat-sifat terpuji). Hal ini juga guna memelihara unsur perbandingan (*muqâbalah*) antara terpujinya golongan beriman dan buruknya keadaan kaum kafir, cepatnya kabar gembira tentang dibebaskannya kaum beriman dari kengerian, dan disisipkannya keterangan antara *takhalli* dan *tajalli*[42] untuk menunjukkan sempurnanya perhatian

Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan di akhirat. Tidak ada perubahan bagi kalimat-kalimat (ketetapan dan janji) Allah. Demikian itulah kemenangan yang agung.

Kandungan yang terdapat dalam surat yunus ayat 64 ialah seorang Wali akan merasa gembira, perasaan gembira tak hanya ketika mendapatkan kesenangan saja, akan tetapi ketia seorang Wali Allah diberikan ujian. Seperti

---

[40] *Takhalli* ialah membersihkan diri dari sifat-sifat yang tercela, kotor hati, maksiat lahir dan maksiat batin. Pembersihan ini dalam rangka, melepaskan diri dari perangai yang tidak baik, yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip agama. Sifat-sifat tercela ini merupakan pengganggu dan penghalang utama manusia dalam berhubungan dengan Allah. Landasan tentang *takhalli*, lihat pada QS. al-A'la (87): 14, dan QS. asy-Syams (91): 9-10. Lihat Badrudin, *Waliyullah Perspektif al-Qur'an: Penafsiran Ibnu Taimiyah Tentang Kekasih Allah*, hal. 39

[41] *Tahalli* ialah merupakan pengisian diri dengan sifat-sifat terpuji, menyinari hati dengan taat lahir dan batin. Hati yang demikian ini dapat menerima pancaran *Nurullah* dengan mudah. Oleh karenanya segala perbuatan dan tindakannya selalu berdasarkan dengan niat yang ikhlas (suci dari riya), dan amal ibadahnya itu tidak lain kecuali mencari ridha Allah. Untuk itulah manusia seperti ini bisa mendekatkan diri kepada Yang Maha Kuasa. Maka dari itu, Allah senantiasa mencurahkan rahmat dan perlindungan kepadanya. Landasan tentang *tahalli*, lihat pada QS. an-Nahl (16): 90. Lihat Badrudin, *Waliyullah Perspektif al-Qur'an: Penafsiran Ibnu Taimiyah Tentang Kekasih Allah*, hal. 39.

[42] *Tajalli* ialah merasakan akan rasa ketuhanan yang sampai mencapai sifat *muraqabah*.

halnya ketika setan menggoda orang *mu'min* dengan berbagai cara, akan tetapi tidak berhasil untuk menggodanya. Sehingga kenikmatan untuk selalu taat beribadah kepada Allah lebih besar dari pada apa yang di sandingkan oleh setan, kenikmatan beribadah dapat di kategorikan dalam urusan kebahagiaan seorang Wali. Mereka akan senantiasa beribadah dengan gembira meskipun ada gangguan dari berbagai pihak, di setiap kehidupannya baik didunia maupun akhirat akan senantiasa mengabdikan dirinya kepada Allah

Kegembiraan adalah puncak dari segala hal didunia ini, ketika orang yang merasa gembira maka semua hal didunia akan terasa nikmat. Kenikmatan seorang *mu'min* tidaklah hanya di dunia saja, seperti yang tertuang pada ayat di atas bahwa Allah tidak akan merubah pernyataannya kepada orang-orang yang dekat dengan-Nya untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Ciri-ciri seorang Wali mendapat kebahagiaan adalah ketika dia dilihat maka akan terasa berseri- seri karena memancarkan sinar kegembiraan, dan malaikat seraya bergembira ketika mereka meninggal. Dari penjelasan diatas dapat penulis simpulkan bahwa kegembiraan sejatinya sudah di janjikan oleh Allah, namun semua itu tidak serta merta di berikan dengan mudah, tetapi harus ada jalan untuk meriahnya. Dengan janji Allah yang pasti malaikat beserta makhluk ciptaan-Nya ikut melaksanakan, seperti ketika hidup para Wali Allah akan merasa bahagia dengan kehidupannya di dunia serta memancarkan sinar kebahagiaan yang dapat di rasakan oleh seluruh orang *mu'min*. Kemudian pada saat meninggal malaikat beserta makhluk langit akan menyambutnya dengan rasa kegembiraan yang penuh, dengan demikian janji Allah untuk memberikan kebahagiaan kepada Wali

Sementara para ulama memahami kata الْبُشْرٰى فِى الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا dalam arti mimpi-mimpi yang benar. Ini berdasar pada hadits yang di riwayatkan oleh at-Tirmidz, ad-Darami, dan lain-lain melalui Ubadah Ibn ash-Shamit bahwa dia bertanya kepada Rasul saw. Tentang makna kata itu. Maka, Nabi saw. Menjawab bahwa itu adalah mimpi yang benar yang dilihat oleh seorang mukmin atau diperlihatkan kepadanya. Ada juga yang memahaminya dalam arti pujian dan nama baik dalam kehidupan dunia ini. " itulah berita gembira yang di segerakan bagi orang-orang mukmin." Demikian sabda Nabi Muhammad yang diriwayatkan oleh imam muslim melalui Abu Dzar. Memang, apabila seseorang mengikuti tuntunan Ilahi, hatinya akan tenang, jiwanya tentram, dan dari wajahnya akan tampak cahaya kecerahan yang melahirkan simpati siapa yang melihatnya, bahkan sebelum melihat tingkah laku dan aktivitas positifnya. Inilah yang melahirkan pujian manusia terhadapnya.

Sedangkan menurut asy-Sya'rawi kata *busyrâ* berasal dari kata *bisyru*, *bisyârah*, dan *tabsyîr* yang berasal dari kata *basyrah* yang berarti kulit. Adapun kesan serta pengaruh yang berlangsung dalam batin dan jiwa manusia akan selalu nampak pada permukaan kulit, dan apabila kamu membawa berita gembira atau berita buruk kepada seseorang, maka kamu akan mendapati pengaruh kegembiraan atau kesedihan pada air mukanya dan bahkan bisa muncul di kulitnya. Dengan hal itu, maka kulit merupakan indera pertama yang akan bereaksi dan berkesan terhadap kejadian-kejadian yang menggembirakan atau memilukan. *Busyrâ* juga diartikan oleh Sya'rawi sebagai mimpi yang benar atau bisa juga sebagai pengantar menuju wahyu.[43]

[43] Syeikh Mutawalli Sya'rawi, *Tafsîr Asy-Sya'rawi, Terj Jilid 6*, hal. 314.

Ibnul Qayyim berkata, “Barangsiapa ingin mimpinya benar, hendaknya ia menjaga kejujuran dan makan yang halal serta memelihara *amar ma’ruf* dan *nahi munkar*. Juga hendaknya tidur dalam keadaan suci yang sempurna dengan menghadap ke arah kiblat, zikir kepada Allah hingga kedua matanya tertidur, maka sesudah itu mimpinya hampir dipastikan tidak akan meleset sama sekali”.[44]

Berdasarkan penjelasan di atas dapat Penulis simpulkan bahwa salah satu ciri-ciri *waliyullâh* adalah mendapatkan berita gembira baik di dunia maupun di akhirat, di dunia berupa pujian dari hamba Allah yang lain atas amalan yang mereka lakukan, Allah Swt. juga memberikan daya tarik kepada hamba Allah yang lain untuk mengikuti ibadah yang mereka lakukan, pujian yang mereka dapatkan bukanlah harapan hati mereka melainkan kemuliaan dari Allah Swt. kepada mereka, Allah Swt. juga tampakkan kepada mereka hal-hal yang tersembunyi, adapun di akhirat *waliyullâh* mendapatkan berita gembira dari para malaikat yaitu naungan di sisi Allah Swt. yang mana pada saat itu tidak ada naungan selain naungan Allah Swt.

Untuk meraih semua itu tidak diragukan lagi kecuali melalui dorongan dan janji Allah Swt. Maka penafsiran yang utama ialah memahami kabar gembira (*al-busyrâ*) di dunia dan akhirat dengan mengacu kepada tidak adanya rasa takut dan sedih di manapun ia berada, sebagaimana ditunjukkan oleh konteks ayatnya. Oleh karena itu para Malaikat senantiasa memberi kabar gembira kepada mereka waktu demi waktu sampai masuk surga. Al-Qur’an sering kali membicarakan tentang kabar gembira di sejumlah ayat-ayatnya yang lain.

[44] Agus Lalu Satriawan, “*Analisa Sufistik Mimpi Nubuwwah dalam Proses Kenabian*”, Tasawuf dan Pemikiran Islam, Vol 1. No 1, 2011, hal. 33.

D. Analisis penulis mengenai wali Allah dalam surat yunus ayat 62-64

Ayat ini menyatakan, *"Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu tidak ada rasa takut pada mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati."* M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah* menjelaskan bahwa ayat ini membuka penegasan tentang kedudukan para wali Allah. Penulis melihat bahwa menurut Quraish Shihab, wali adalah orang yang dekat dengan Allah melalui keimanan dan ketakwaan, bukan karena status sosial, nasab, atau kemampuan supranatural. Frasa “tidak takut dan tidak bersedih” diartikan sebagai ketenangan jiwa dan kepasrahan yang lahir dari keyakinan kepada Allah, bukan karena kekebalan dari musibah. Penekanan ini menunjukkan pendekatan rasional dan psikologis dalam memahami ketenangan spiritual para wali.

Dalam ayat 62, kata *"awliya'"* menjadi titik kunci. Quraish Shihab menjelaskan bahwa "wali" berasal dari akar kata *w-l-y*, yang berarti kedekatan atau keberpihakan. Penulis mencermati bahwa menurut Quraish Shihab, wali adalah orang-orang yang selalu berada dalam naungan rahmat dan petunjuk Allah, karena mereka menjaga hubungan yang erat dengan-Nya. Wali dalam konteks ini tidak harus dikaitkan dengan fenomena karamah atau kekeramatan seperti yang berkembang dalam tradisi sufistik, tetapi lebih kepada orientasi hidup yang lurus, konsisten, dan bertumpu pada nilai ilahiah. Ini adalah interpretasi yang membuka ruang partisipasi spiritual bagi setiap Muslim, tanpa eksklusivitas.

Ayat selanjutnya menegaskan siapa sebenarnya para wali tersebut: *"Yaitu orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa."* Di sini Quraish Shihab secara eksplisit menyebutkan bahwa syarat menjadi wali adalah iman dan takwa.

Penulis menyimpulkan bahwa M. Quraish Shihab ingin membangun pemahaman bahwa kewalian bukanlah hak istimewa kalangan tertentu, melainkan terbuka bagi siapa pun yang memenuhi syarat-syarat spiritual tersebut. Ini menjadi argumen kuat untuk melawan pandangan esoterik yang menutup kemungkinan seseorang menjadi wali tanpa akses kepada tarekat atau guru khusus.

Penulis mencatat bahwa iman dan takwa di sini bukan hanya klaim verbal, melainkan harus tercermin dalam perilaku, etika, dan kesadaran ketuhanan dalam kehidupan sehari-hari. Quraish Shihab menafsirkan dua hal ini sebagai fondasi spiritual yang menghubungkan manusia dengan Tuhan secara langsung, tanpa perantara. Analisis ini memperlihatkan bagaimana kewalian dalam Islam dapat dimaknai secara rasional dan aplikatif, bukan hanya sekadar konsep teologis yang abstrak atau mistis. Dengan kata lain, setiap orang berpotensi menjadi wali jika mampu menjalani hidup dengan prinsip-prinsip iman dan ketakwaan yang sejati.

Ayat terakhir dari rangkaian ini menyatakan, *"Bagi mereka kabar gembira di kehidupan dunia dan di akhirat..."* Quraish Shihab menafsirkan “kabar gembira” di dunia sebagai ketenangan jiwa, keberkahan hidup, dan kemudahan dalam menghadapi ujian. Di akhirat, kabar gembira berarti keselamatan dan balasan yang mulia. Penulis memahami bahwa melalui ayat ini, Quraish Shihab menunjukkan bahwa wali bukanlah makhluk istimewa yang bebas dari penderitaan, melainkan pribadi yang tetap kuat, lapang, dan optimis dalam menghadapi hidup karena keyakinannya kepada Allah. Ini menegaskan bahwa kebahagiaan para wali bukan karena dunia tunduk kepada mereka, tapi karena mereka tunduk sepenuhnya kepada Allah.

Melalui analisis QS. Yunus 62–64 berdasarkan *Tafsir Al-Misbah*, penulis menyimpulkan bahwa konsep wali menurut M. Quraish Shihab bersifat inklusif, logis, dan aplikatif. Penafsiran ini membawa pemahaman bahwa kewalian bukanlah status mistik, tetapi pencapaian spiritual yang terbuka untuk semua orang beriman dan bertakwa. Pendekatan Quraish Shihab mendorong umat untuk melihat kewalian sebagai jalan hidup yang bisa dicapai melalui kedekatan spiritual dan pengamalan nilai-nilai ilahiah secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Ini adalah kontribusi penting dalam memurnikan dan meluruskan makna wali dari pandangan yang berlebihan atau menyimpang.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari data dan analisis yang telah penulis lakukan, kata wali secara umum diartikan orang yang memiliki kedekatan serta merupakan kekasih tuhan, dari kedekatan Wali dengan Rab-Nya maka akan terjalin hubungan yang akan mengantarkannya untuk memperoleh predikat *'Ishmah* (pemeliharaan) dan *Karàmah* (Kemuliaan) langsung dari Allah. Ajaran islam sebetulnya memperkenalkan Wali atau pemimpin di setiap periode bagi umat manusia, para ahli tersebut diangkat oleh Allah menjadi kekasih-Nya serta mendapatkan predikat *Waliyullah*, mereka sepenuhnya mengamalkan serta mematuhi syariat agama tanpa ada penolakan sedikitpun.

Sedangkan menurut M. Quraish Shihab kata wali dalam al Qur'an dimaknai sebagai sebuah keistimewaan mencakup kelekatan spiritual**,** keteguhan iman, dan kepastian keselamatan—semuanya berlandaskan pada narasi bahwa orang-orang bertakwa memiliki status istimewa di sisi Allah dengan segala kemuliaan dan kesejahteraan yang menyertainya.

B. SARAN

Penulis menyadari dalam penulisan ini masih terdapat banyak kesalahan dan banyak term maupun topik mengenai kata wali yang mungkin belum terbahas dalam penelitian ini. Sehingga memiliki celah untuk dilengkapi dan disempurnakan oleh peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah Taufik (ed), *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam, Ikhtiar Baru Van hove* (Jakarta: t.p, cet. 2, 2003), h. 55-56. \

Aceh, Abu Bakar, Salaf : Islam dalam Masa Murni, (Solo: Ramadhani, 1986), hlm. 110.

al-Farmāwī Abd. Ḥayy, *al- Bidāyah fī Tafsīr al-Mauḍū'ī*, Suryan A. Jamrah, *Pengantar Ilmu Tafsir Maudhui* (Jakarta: Raja Grapindo Persada, 1994), h. 12.

al-Ghazali Imam. *Ringkasan Ihyâ Ulûmuddîn*, (Surabaya: Gitamedia Press, 2003), hal. 86.

Al-Qur'an, Surah Yunus (10): 62

Al-Qur'an, Surah Yunus (10): 63.

al-Qusyairi Al-Imam, *Lathâif al-Isyârât*, Jilid 2, cet. 3, (al-Haiah al-Mishriyyah al-'ammah Li al-Kitab: Idaratu al-Turats), hal. 104-105.

Farid M. Miftachul, Skripsi:"Penafsiran kata Awliya dalam Al-Qur'an" (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2017), hlm. 3.

Ibid.

Iqbal, *Etika Politik*, h. 2-16.

Jabir, Abu Bakar, *Pola Hidup Muslim* (terj. Rachmat Djatnika dan Ahmad Sumpeno). (Bandung: Rosda Karya , 1990), hal. 132.

Kadar M. Yusuf, *Studi Al-Qur"an* (Jakarta: t.p, 2009), h.143-144.

Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Kementrian Agama Republik Indonesia, Mushaf Aminah, (Jakarta: Insan Media Pustaka, 2012), hlm. 43

M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi Alquran dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*.

M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Ciputat: Lentera Hati, 2000), jilid 6, hal. 599.

M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1992), h. 7.

M. Quraish Shihab, *Op.Cit*., vol.3.

M. Quraish Shihab, *Wawasan Alquran: Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), h. 5

Moh. Tulus Yamani, "Memahami al-Quran dengan Metode Tafsir Maudhui", J-PAI, Vol. 1, No. 2, Januari-Juni 2015,hlm.274.

Muhsin Abu 'Abdil, Wali Alloh bukanlah Wali Setan, (Maktabah Abu Salma al-Atsari, tth), hlm. 3

Nata Abuddin, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Islam Di Indonesia* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005), h. 363.

Satriawan Agus Lalu, "*Analisa Sufistik Mimpi Nubuwwah dalam Proses Kenabian*", Tasawuf dan Pemikiran Islam, Vol 1. No 1, 2011, hal. 33.

Shihab Quraish, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 6 (Jakarta: Lentera Hati, 2004), h. 24.

Sya'rawi Syeikh Mutawalli, *Tafsîr Asy-Sya'rawi, Terj Jilid 6*, hal. 314.

Syaikhul-Islām, Ahmad ibn Taymīyah, *Majmūʿ al-Fatāwā*, jilid 11, hlm. 194.

Taimiyah Ahmad ibn, *Majmū' al-Fatāwā*.

Umry Azmil, Wali Allah Dalam Al-Qur'an, (*Skripsi*, Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh 2018)